

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK CERPEN “POHON
WARU DEPAN RUMAH” KARYA MUHAJIR ARROSYID SERTA
IMPLEMENTASINYA DALAM SILABUS DAN RANCANGAN
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
DI SMA KELAS X**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

ONY SULISTIOWATI

NIM: 051224046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2010**

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK CERPEN “POHON
WARU DEPAN RUMAH” KARYA MUHAJIR ARROSYID SERTA
IMPLEMENTASINYA DALAM SILABUS DAN RANCANGAN
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
DI SMA KELAS X**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

ONY SULISTIOWATI

NIM: 051224046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

SKRIPSI

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK CERPEN “POHON
WARU DEPAN RUMAH” KARYA MUHAJIR ARROSYID SERTA
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI KELAS X**

Di susun oleh:

Ony Sulistiowati

(051224046)

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

Tanggal: 14 Juli 2010

Dosen Pembimbing II



Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.

Tanggal: 14 Juli 2010

SKRIPSI

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK CERPEN “POHON WARU
DEPAN RUMAH” KARYA MUHAJIR ARROSYID SERTA IMPLEMENTASINYA
DALAM SILABUS DAN RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
DI SMA KELAS X**

Dipersembahkan dan ditulis oleh:

ONY SULISTIOWATI

NIM: 051224046

Telah dipertahankan didepan Panitia Penguji
pada tanggal 20 September 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih
Sekretaris : Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.
Anggota : Drs. P. Hariyanto
Anggota : Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.
Anggota : Dr. Yuliana Setyaningsih

Tanda Tangan

.....
.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, 20 September 2010
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,

.....
.....
.....
.....
.....

Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

Persembahan untuk:

- *Allah SWT yang telah memberikan jalan dan kemudahan dalam hidupku.*
- *Kedua orangtuaku bapak Suharman dan Ibu Sri Mulyani yang telah membesarkan, mendidik dan menyayangiku hingga saat ini.*
- *Kakakku Anita Haryani dan adikku Piyanto Widodo yang selalu memberikan semangat kepadaku.*
- *M. Anggrianto yang selalu memberikan semangat dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.*

MOTO

*Jadikanlah hidupmu menjadi sangat
berarti, karena hidup ini hanyalah
sementara...*

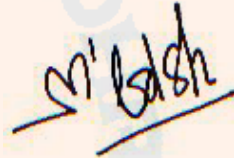
*hargai diri Anda, karena diri Anda lebih
berharga daripada segalanya..*

Ony Sulistiowati

PERNYTAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 September 2010



Ony Sulistiowati

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Ony Sulistiowati

Nomor Mahasiswa : 051224046

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK CERPEN “POHON
WARU DEPAN RUMAH” KARYA MUHAJIR ARROSYID SERTA
IMPLEMENTASINYA DALAM SILABUS DAN RANCANGAN
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
DI SMA KELAS X**

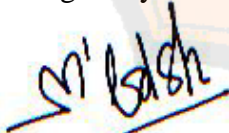
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 20 September 2010

Yang menyatakan



Ony Sulistiowati

ABSTRAK

Sulistiowati, Ony. 2010. *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid Serta Implementasinya dalam Silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Di SMA Kelas X*, Skripsi. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen “Pohon Waru Depan Rumah”. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen “Pohon Waru Depan Rumah”, (2) Mendeskripsikan unsur ekstrinsik cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” dan (3) Mendeskripsikan implementasi unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X.

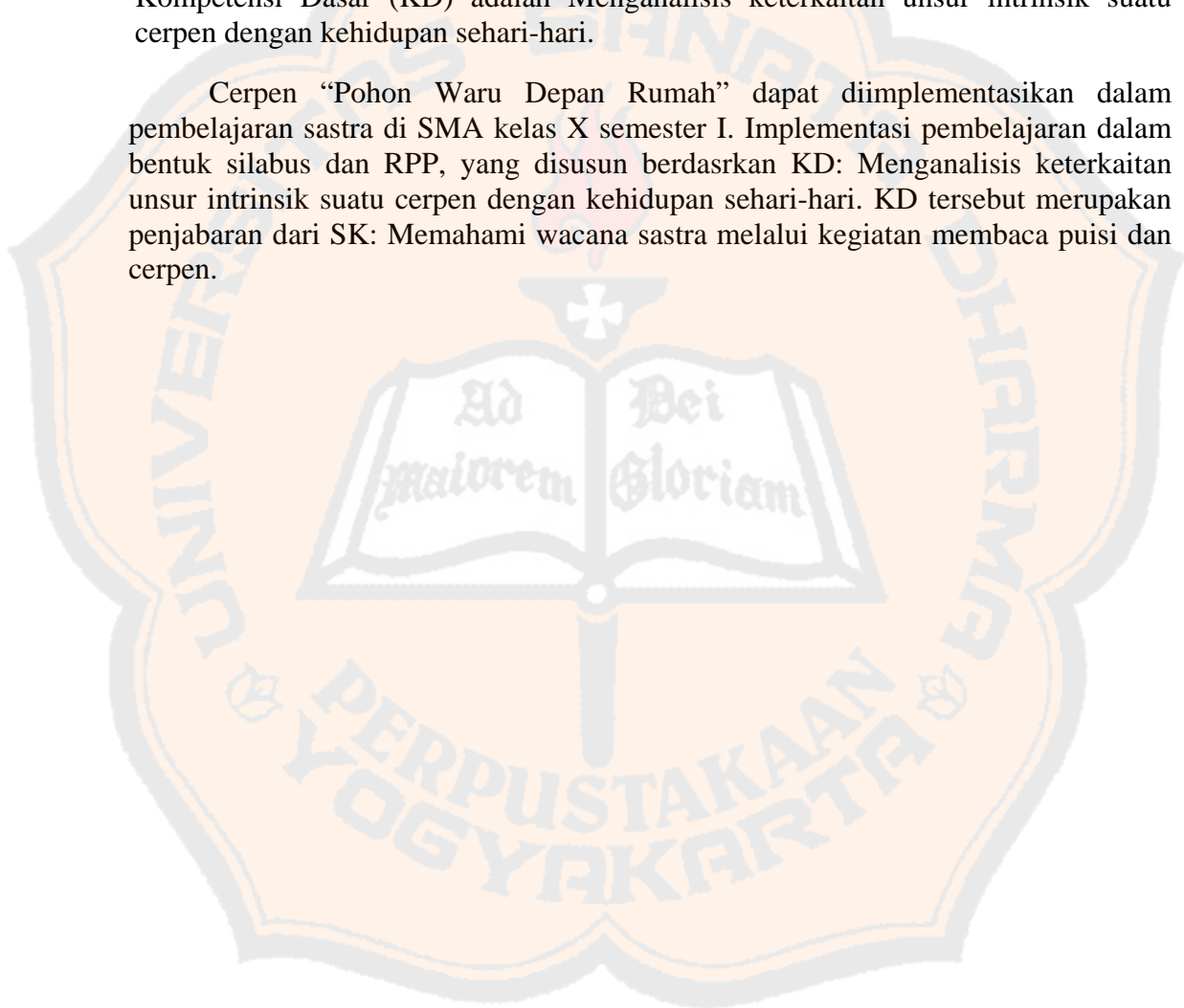
Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan teks sastra sebagai bahan kajian yang diuraikan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan secara sistematis masalah yang ada berdasarkan fakta. Langkah awal dalam analisis adalah mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang dianalisis yaitu tema, latar, alur, amanat, dan tokoh, sedangkan unsur ekstrinsik yang dianalisis adalah biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra.

Tema utama dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” adalah kejujuran dan kesabaran seorang suami untuk menghadapi istrinya. Tema dalam cerpen ini tergolong kedalam tema tradisional, karena cerpen ini bertema tentang kejujuran. Ditinjau berdasarkan tingkatan tema menurut Siplely termasuk dalam tingkatan yang pertama yaitu tema tingkat fisik manusia. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Tati dan tokoh tambahannya adalah teman-teman Tati yang tidak disebutkan namanya satu persatu. Tokoh protagonis dalam cerpen ini adalah Tunu dan tokoh antagonisnya adalah Tati.

Latar tempat dalam Latar tempat dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” adalah di kampung halaman Tunu dan rumahnya di kota. Latar waktu dalam cerpen tersebut adalah masa sekarang dan masa lalu. Latar sosial pada cerpen tersebut menceritakan tentang konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga. Cerpen ini beralur maju, peristiwa disajikan secara runtut dari awal, tengah hingga akhir. Amanat dari cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” yaitu kita harus selalu jujur, karena kejujuran merupakan kunci utama dalam setiap hubungan. Selain itu kita diharapkan jangan terburu-buru dalam mengambil keputusan dan kita harus bisa memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain terutama kesalahan orang tua kita sendiri. Hubungan antarunsur intrinsik saling mendukung, karena masing-masing unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Kehadiran berbagai unsur intrinsik maupun unsure ekstrinsik dalam karya fiksi dimaksudkan untuk membangun cerita.

Cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” dapat dijadikan sebagai contoh pembelajaran sastra di SMA kelas X. Tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa baik lisan maupun tulis, dan meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra Indonesia khususnya cerpen. Unsur intrinsik dan ekstrinsik diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X semester I. Pembelajaran sastra diimplementasikan dalam bentuk silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Standar Kompetensi (SK) adalah Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen. Kompetensi Dasar (KD) adalah Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X semester I. Implementasi pembelajaran dalam bentuk silabus dan RPP, yang disusun berdasarkan KD: Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. KD tersebut merupakan penjabaran dari SK: Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.



ABSTRACT

Sulistiowati, Ony. 2010. Analysis on Intrinsic and Extrinsic Elements in Muhajir Arrosyid's Short Story "*Pohon Waru Depan Rumah*" and The Implementation In Syllabus and Learning Implementation Plan in Class X, Minithesis, Yogyakarta: Pedagogy of Indonesian and Local Language and Letters. Sanata Dharma University.

The research studied the intrinsic and extrinsic elements in short story "*Pohon Waru Depan Rumah*". The purposes of the research were (1) to describe the intrinsic elements of short story "*Pohon Waru Depan Rumah*", (2) to describe the extrinsic elements of short story "*Pohon Waru Depan Rumah*", and (3) to describe the implementation of intrinsic and extrinsic elements of short story "*Pohon Waru Depan Rumah*" in letters learning in Class X.

The research used structural approach by letters text as review source of which was outlined its intrinsic and extrinsic elements. The method used was descriptive analysis, i.e. systematically describing the existing problem based on the fact. The initial step in analysis was describing the intrinsic and extrinsic elements. The intrinsic elements analyzed were theme, setting, plot, moral, and characters, whereas the extrinsic elements analyzed were author biography, literature psychology, and literature sociology, and literature sociology.

The main theme in short story "*Pohon Waru Depan Rumah*" was the honesty and patience of a husband to cope with his wife. The theme in the short story was classified into traditional theme, on the ground the short story has theme on honesty. Reviewed based on the theme standard according to Siple is classified into first standard, i.e. the human physical theme. The main character in the short story is Tati and the figurants are Tati's friends of which were not mentioned their name one by one. The protagonist character in the short story is Tunu and the antagonist character is Tati.

The setting in the short story "*Pohon Waru Depan Rumah*" is the Tunu homeland and his house in city. The time setting in the short story is present and past. The social setting in the short story describes on the conflict happening in a family. The short story has forward plot, the scenes are presented orderly from initial, mid to the final. The moral of the short story "*Pohon Waru Depan Rumah*", is we have to always be honest, on the ground honesty is the main key in every relationship. In addition we are required not to hastily in taking decision and we should be able to pardon the mistakes of other persons in particularly the mistakes of our parents. The relationship amongst intrinsic elements is mutual supporting, on the ground every element is not able to stand up singularly. The presence of every intrinsic or extrinsic element in fictive work is aimed to construct story.

The short story “*Pohon Waru Depan Rumah*” can be as an example of letters learning in Class X. The learning purpose is to increase the communicative capability of students either orally or in writing, and to increase the students’ appreciation towards Indonesia letters work in particularly short story. The intrinsic and extrinsic elements are implemented in letters learning in Class X semester I. The letters learning is implemented in the shape of syllabus and the Standard of Learning Implementation. The Standard of Competence is to comprehend letters through activity of reading poetry and short story. The Basic Competence is to analyze the correlation of intrinsic elements in a short story to daily life.

The short story “*Pohon Waru Depan Rumah*” can be implemented in letters learning in Class X semester I. The learning implementation is in the shape of syllabus and Standard of Learning Implementation, of which are compiled based on Standard of Competence: to analyze the correlation of amongst the intrinsic elements of a short story to daily life. The Standard Competence is an outline of Standard of Competence: to comprehend the letters discourse through the activities of reading poetry and short story.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul *“Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Kelas X”*. diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan, bantuan, serta dorongan dari semua pihak, baik itu secara langsung atau tidak langsung. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

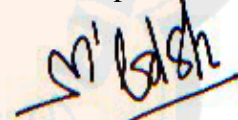
1. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan dorongan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
2. YF. Setya Tri Nugraha, S. Pd, M. Pd. Selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Yuliana Styaningrum selaku Kaprodi PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Bapak/Ibu dosen PBSID yang telah memberikan ilmu pengetahuan dalam perkuliahan.

5. Tim penguji yang telah memberikan banyak masukan, saran, dan kritik yang dapat membangun skripsi ini.
6. Kedua orangtuaku bapak Suharman dan Ibu Srimulyani yang telah memberikan semangat dan dorongan baik berupa material maupun spiritual dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kakakku Anita Haryani yang telah memberikanku motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Adikku Piyanto Widodo yang selalu memberikanku semangat dan hiburan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. M. Anggrianto yang selalu menemaniku serta memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-temanku Maria Sulistiani, F. Hesti Nugraheni, Reni Kurniawati, dan Bkti Yustiarti yang selalu ada dan slalu menemaniku saat penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman prodi PBSID angkatan 2005 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
12. Seluruh staf karyawan USD yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama Mas Dadik.
13. Nenek, kakek, om, tante, dan saudara-saudaraku yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

14. Keponakan-keponakanku Pradipta Estu Pangariwibowo, Prabata Nandi Wardana, Ibnu Titis Waskito, Irfan Haryo Waskito yang selalu menghibur dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Teman-teman bermainku Budi Tri Handayani, Yuni Astuti, Elisya Prastiwi Setyaningtyas yang selalu mewarnai dalam hari-hariku.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terlepas dari segala kekurangan yang penulis sadari, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak baik bagi pembaca karya sastra pada umumnya, pendidik atau guru, dan bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 20 September 2010


Ony Sulistiowati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
HALAMAM PERNYATAAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Batasan Istilah.....	5
F. Sistematika Penyajian.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan.....	10
B. Kerangka Teori	
1. Hakikat Cerita Pendek.....	11
2. Unsur intrinsik	14
a. Tema.....	14
b. Tokoh.....	19
c. Latar.....	25
d. Alur	27
e. Bahasa.....	32
f. Amanat.....	33
3. Hubungan Antar Unsur Intrinsik.....	33
4. Unsur ekstrinsik.....	35
a. Biografi.....	35
b. Psikologi.....	36
c. Sosiologi.....	36
d. Filsafat.....	37
Unsur ekstrinsik menurut Wellek (1990: 77)	
a) Biografi.....	38
b) Psikologi.....	39
c) Sastra dan Masyarakat.....	39

d) Sastra dan Pemikiran.....	40
5. Silabus.....	42
6. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	51
7. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Objek Penelitian.....	56
C. Sumber Data.....	56
D. Metode Penelitian.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Analisis Data.....	58
G. Triangulasi Hasil Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	61
B. Analisis.....	64
BAB V IMPLEMENTASI CERPEN “POHON WARU DEPAN RUMAH” DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS X	
Pengembangan Silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)...	109
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	114

B. Implikasi.....	117
C. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119

LAMPIRAN

A. “Cerpen Pohon Waru Depan Rumah”	121
B. Sinopsis cerpen “Pohon Waru Depan Rumah”	131
C. Silabus.....	133
D. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.....	137
E. Penilaian Silabus.....	154
F. Penilaian Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	155
G. LKS.....	156
H. Surat Izin Penelitian.....	175
I. Biodata.....	176

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesusastraan merupakan karya seni atau hasil budaya dari seseorang atau suatu bangsa dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan merupakan anggota dari masyarakat dan sastra yang dihasilkannya merupakan gambaran kehidupan dan kehidupan itu merupakan suatu kenyataan sosial. Dalam hal ini, karya sastra dianggap sebagai tanggapan evaluatif terhadap segala sesuatu yang berlangsung di sekitarnya. Hal itulah, yang menyebabkan tidak adanya karya sastra yang berfungsi hanya sebagai cermin (Damono, 2002: 1).

Cerpen merupakan salah satu hasil karya sastra dari manusia. Begitu banyak karya sastra yang telah dihasilkan oleh manusia. Hasil karya sastra tersebut antaranya adalah cerpen, puisi, novel. Setiap karya sastra pasti memiliki unsur keindahan. Cerpen termasuk ke dalam karya fiksi, karena dalam cerpen menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama (Nurgiantoro, 1995: 3).

Cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal (Hendy, 1991: 184). Dalam

pengkisahan cerpen terlihat lebih singkat dibandingkan dengan pengkisahan dalam novel. Alur cerita dalam novel terlihat lebih rapat dibandingkan alur pada cerpen, karena cerpen berusaha mengisahkan secara cepat atau lebih singkat dari novel. Cerpen ataupun karya sastra yang lain dapat terbentuk karena adanya unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik itu meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada setiap pembaca atau penikmat karya sastranya. Sedangkan unsur ekstrinsik itu meliputi biografi pengarang, psikologi (psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra), keadaan di lingkungan pengarang (ekonomi, politik dan sosial), pandangan hidup suatu bangsa dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1995: 24).

Penelitian ini menganalisis tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam cerpen "*Pohon Waru Depan Rumah*" karya Muhajir Arrosyid. Muhajir Arrosyid merupakan salah satu penulis muda yang berbakat dan memiliki jiwa seni sejak Ia masih kecil. Berkat kecintaannya pada dunia seni, saat kuliah di IKIP PGRI Semarang tahun 2000 Muhajir Arrosyid bergabung dalam dunia teater Gema. Di teater Gema Muhajir Arrosyid belajar untuk menjadi sutradara, pemain, dan penulis naskah. Mulai dari situlah Muhajir Arrosyid belajar untuk menulis dan Ia bergabung dengan Lembaga Press Mahasiswa (LPM) Vokal. Muhajir

Arrosyid juga merupakan mantan pimpinan LPM Vokal tahun 2004-2005 (Majalah Vokal Edisi XXVIII/th. XVIII/2008).

Alasan penulis memilih cerpen karya Muhajir Arrosyid tersebut karena, karya-karya yang ada di dalamnya menceritakan atau memuat tentang realitas sosial yang kini sering terjadi. Selain itu, cerpen Muhajir Arrosyid menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah untuk dipahami oleh setiap pembaca. Cerpen ini juga sangat bagus karena di dalamnya berisi tentang ajaran moral yang baik yang dapat dicontoh oleh pembacanya. Salah satu tema yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut adalah tema tentang ketidak terbukaannya. Penelitian akan dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas X semester I. Menurut peneliti, penelitian ini sesuai dengan standar kompetensi di kelas tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik (tema, latar, alur, amanat, dan tokoh) dalam cerita pendek "*Pohon Waru Depan Rumah*" karya Muhajir Arrosyid?

2. Bagaimanakan unsur ekstrinsik (biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra) dalam cerita pendek "*Pohon Waru Depan Rumah*" karya Muhajir Arrosyid?
3. Bagaimanakan implementasi cerita pendek "*Pohon Waru Depan Rumah*" karya Muhajir Arrosyid dalam pembelajaran sastra di kelas X?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik (tema, latar, alur, amanat, dan tokoh) dalam cerita pendek "*Pohon Waru Depan Rumah*" karya Muhajir Arrosyid.
2. Mendeskripsikan unsur ekstrinsik (biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra) dalam cerita pendek "*Pohon Waru Depan Rumah*" karya Muhajir Arrosyid.
3. Mendeskripsikan implementasi cerita pendek "*Pohon Waru Depan Rumah*" karya Muhajir Arrosyid di dalam pembelajaran sastra di kelas X.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sebagai berikut:

1. Bidang ilmu sastra

Memperkaya pemahaman terhadap karya sastra, khususnya pada cerpen
“*Pohon Waru Depan Rumah*” karya Muhajir Arrosyid.

2. Pembelajaran sastra di SMU khususnya di kelas X

Memberikan alternatif dalam hal bahan pembelajaran sastra khususnya cerpen.

3. Studi kritik sastra

Memudahkan dalam memahami dan menafsirkan karya sastra pada umumnya, khususnya karya sastra cerpen.

4. Peneliti selanjutnya

Memberikan sumbangan-sumbangan yang berhubungan dengan metode maupun subjeknya.

E. Batasan Istilah

Dalam batasan istilah berisikan kata-kata kunci yang akan membantu dalam penelitian ini, kata kunci tersebut antarlain adalah:

1. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang mempunyai fokus pada unsur intrinsik karya sastra (Wiyatmi, 2006: 89).
2. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 23).

3. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 23).
4. Cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal (Hendy, 1991: 184).
5. Tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams, *Via* Nurgiyantoro, 1995: 165).
6. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, *Via* Nurgiyantoro, 1995: 165).
7. Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu akan menyebabkan peristiwa yang lain (Staton, *Via* Nurgiyantoro, 1995: 113).
8. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berhubungan dengan waktu, dan ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1988: 46).
9. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988: 57).

10. Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung didalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, *Via Nurgiantoro*, 1995: 68).
11. Biografi adalah rangkaian kisah nyata kehidupan seseorang (Hariyanto, 2000: 48).
12. Psikologi sastra adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya (Kutha, 2004: 342).
13. Sosiologi sastra merupakan suatu analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat (Kutha, 2004: 339).
14. Filsafat adalah ilmu yang berusaha mencari keterangan yang sedalam-dalamnya sampai keakar-akarnya, berusaha mencari keterangan yang terakhir (Hariyanto, 2000: 48).
15. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan (Depdikbud, 1990: 327).
16. Pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran (Rombepanjang, 1988: 39).
17. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar,

materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) (Mulyasa, 2008: 132).

18. Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran dikelas (Muslich, 2007: 45).

F. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Halaman Judul, Bab I. pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian batasan istilah, dan sistematikan penyajian. Bab II. Landasan Teori yang terdiri dari penelitian yang relevan dan kerangka teori. Bab III. Metodologi Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, metode penelitian, dan teknik pengumpulan data. Bab IV. Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Didalam bab ini, akan dijabarkan mengenai deskripsi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen "*Pohon Waru Depan Rumah*" karya Muhajir Arrosyid. Pada bab ini unsur-unsur intrinsik yang akan dianalisis yakni, tokoh, tema, alur, latar dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik yang akan dianalisis adalah biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra.

Bab V akan mendeskripsikan tentang implikasi dari hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen "*Pohon Waru Depan Rumah*" karya Muhajir Arrosyid dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X. Penelitian ini akan diimplementasikan dalam bentuk silabus. Bab VI adalah penutup. Pada Bab ini berisikan kesimpulan, implikasi, dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berjudul *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X*, ini memilih tiga penelitian terdahulu yang relevan yakni dari Debora Korining Tyas yang berjudul *Struktur Intrinsik Cerpen “Menjelang Lebaran” Karya Umar Kayam dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Kelas X SMA*, penelitian dari Suharmoko yang berjudul *Unsur Intrinsik Cerpen “Taksi” Karya Donna Widjajanto dan Implementasinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMP Kelas IX Semester I* dan penelitian dari Lusia Winarti yang berjudul *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Cerpen Parmin Karya Jujur Pranoto Serta Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA* sebagai penelitian yang relevan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti.

Peneliti memiliki anggapan bahwa, ketiga penelitian ini memiliki kesamaan yakni objek yang diteliti sama-sama karya sastra dan yang diteliti adalah unsur intrinsik yang ada didalam karya sastra itu sendiri, namun

peneliti akan menambahkan unsur yang akan diteliti dalam penelitian ini, yakni tentang unsur ekstrinsik yang ada dalam karya sastra.

Ketiga penelitian tersebut relevan dengan penelitian *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas X*, karena ketiganya juga menggunakan metode yang sama yakni metode deskriptif. Hasil analisis dalam penelitian tersebut sama-sama diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah.

B. Kerangka Teori

1. Hakikat Cerita Pendek

Cerita dapat diartikan sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang disengaja disusun berdasarkan urutan waktu (Forster, *Via Nurgiyantoro*, 1995: 91). Cerita merupakan isi dari ekspresi naratif. Dalam cerita Yang diekspresikan adalah peristiwa (*events*) dan wujud keberadaannya, serta eksistensinya (*existents*). Peristiwa itu dapat berupa tindakan, aksi (*actions*, peristiwa yang berupa tindakan manusia verbal dan nonverbal) dan kejadian (*happenings*, peristiwa yang bukan merupakan hasil tindakan dan tingkah laku manusia, misalnya peristiwa alam seperti gempa bumi). Wujud dari eksistensinya dalam cerita dapat berupa tokoh (*characters*)

dan unsur-unsur latar (*items of setting*) (Chatman, *Via* Nurgiyantoro, 1995: 26).

Cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal (Hendy, 1984: 184). Pengertian lain tentang cerpen dikemukakan oleh Edgar Allan Poe (Jassin, *via* Nurgiyantoro, 1995: 10) yakni sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah atau dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Cerpen merupakan salah satu bentuk dari karya sastra fiksi. Fiksi adalah karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggungjawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Karya fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.

Cerita mengandung daya tarik yang akan memotivasi orang untuk membacanya. Hal itu dapat terjadi karena pada dasarnya orang senang dengan cerita, apalagi cerita yang sensasional, baik yang diperoleh dengan cara melihat maupun mendengarkan. Dengan adanya sarana cerita pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan oleh

pengarang. Sastra dapat membuat manusia menjadi lebih aktif, atau bisa juga diartikan “memanusiakan manusia”. (Nurgiyantoro, 1995: 3).

Sesuai dengan namanya cerpen merupakan cerita yang pendek. Ukuran panjang dan pendek cerita pendek tidak dapat ditentukan atau tidak ada aturannya, karena tidak ada kesepakatan antara para pengarang dan para ahli. Hal itulah yang menyebabkan ukuran cerpen menjadi bervariasi. Beberapa ukuran cerpen yang dapat diketahui yakni Cerpen yang pendek (*short short story*), pendek sekali (berkisar 500-an kata), cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan atau beberapa puluhan ribu kata. Cerpen yang panjang yang terdiri dari puluhan ribu kata tersebut dapat disebut sebagai *novelete*. *Novelete* adalah karya sastra yang lebih pendek daripada novel, tetapi lebih panjang daripada cerpen (Nurgiyantoro, 1995: 10)

Kelebihan cerpen yang khas dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995: 11) yakni kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak jadi secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan. Cerpen lebih mudah untuk dipahami karena cerpen tidak menuntut pembaca untuk memahami permasalahan yang kompleks seperti didalam novel. Adapun unsur pembangun dalam cerpen yakni meliputi plot, tema, penokohan dan latar.

2. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 23). Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang menyebabkan atau membuat suatu cerita menjadi berwujud. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

a. Tema

Setiap karya sastra atau karya fiksi yang baik pasti memiliki tema. Yang dimaksud dengan tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Staton, *Via* Nurgiyantoro, 1995: 67). Adapun pengertian lain dari tema yakni, gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung didalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, *Via* Nurgiyantoro, 1995: 68).

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-

peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidak hadiran peristiwa, konflik, situasi tertentu termasuk juga unsur intrinsik yang lain. Hal tersebut, harus bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan.

Tema merupakan dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema harus bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Karya sastra biasanya mengangkat tema tentang masalah kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai masalah dan permasalahan yang dihadapinya. Dengan begitu pengarang dapat mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati (pengalaman) kehidupan seperti apa yang diceritakan oleh pengarang.

Tema ialah gagasan, ide, atau pikiran utama dalam karya sastra yang terungkap secara jelas atau terselubung (tersembunyi). Sebuah tema dapat dijabarkan atas beberapa pokok masalah. Untuk dapat menemukan tema dalam sebuah cerita yang kita baca perlu memperhatikan dan memahami bagian cerita yang melukiskan keadaan memuncak, klimaks, dan penyelesaian cerita. Pada bagian inilah yang akan sangat menolong kita untuk membuka tabir hal-hal tersirat sebelumnya dan juga mengungkapkan keutuhan cerita (Hendy, 1984: 66).

Tema dapat dikategorikan berdasarkan tiga sudut pandang yakni penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya.

1) Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang itu-itu saja. Tema ini dapat ditemukan dalam berbagai cerita termasuk dalam cerita lama. Tema tradisional ini lebih banyak disukai oleh orang-orang karena biasanya berisi tentang kebenaran. Tema tradisional bersifat universal, karena karya sastra pada umumnya lebih banyak yang mengangkat tema tentang kebenaran dan kejahatan.

Tema yang bersifat nontradisional biasanya tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan mengesalkan, mengecewakan, atau bisa juga menimbulkan reaksi afektif yang lain (Nurgiyantoro, 1995: 79).

2) Tingkatan Tema Menurut Shipley

Tema adalah subjek wacana, topik umum, atau masalah utama, yang dituangkan kedalam sebuah cerita (Shipley, *Via*

Nurgiantoro, 1995: 80). Shipley menggolongkan tema menjadi lima tingkatan yakni:

a) Tema Tingkat Fisik

Dalam tema ini manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema lebih banyak ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan tokoh.

b) Tema Tingkat Organik

Tema tingkat organik ini memposisikan manusia sebagai protoplasma, *man as protoplasm*. Dalam tema ini lebih banyak mempersoalkan tentang masalah seksualitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup.

c) Tema Tingkat Sosial

Tema ini, memposisikan manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema.

d) Tema Tingkat Egoik

Manusia sebagai individu, *man as individualism*. Manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu manusia juga memiliki permasalahan dan konflik. Masalah individualitas ini antarlain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, dan lain-lain.

e) Tema Tingkat *Divine*

Manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan sang pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

f) Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema utama adalah tema yang merupakan makna yang dikandung cerita atau bisa disebut sebagai makna cerita. Makna yang dikandung dalam sebuah cerita fiksi bisa saja lebih dari satu atau lebih tepatnya lebih dari satu interpretasi.

Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan.

Cerpen merupakan cerita yang pendek. Karena ceritanya yang pendek maka cerpen hanya berisi satu tema. Tema itu berkaitan dengan keadaan plot atau alur yang juga tunggal dan juga pelaku yang terbatas.

b. Tokoh

Dalam setiap cerita pasti memiliki tokoh yang akan diceritakan. Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988: 14). Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku dalam cerita.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, *via* Nurgiyantoro, 1995: 165). Dalam bahasa Inggris penokohan biasanya

disebut dengan karakter (*character*) yang artinya adalah tokoh-tokoh cerita yang disampaikan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Staton, *Via Nurgiyantoro*, 1995: 165).

Tokoh cerita merupakan tokoh ciptaan pengarang. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka Ia harus bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Tokoh cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Untuk itu tokoh cerita hendaknya bersifat alami, memiliki sifat *lifelikeness* “kesepertihidupan”.

Menurut Nurgiyantoro, 1995: 176 sudut pandang dan tinjauan seseorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan yakni:

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh dalam suatu cerita ada yang memiliki peranan yang sangat penting dan ada yang memiliki peranan yang tidak begitu penting. Tokoh yang dianggap penting biasanya kemunculannya sangat sering, namun sebaliknya tokoh yang kurang begitu

penting hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam cerita. Tokoh yang sering muncul itulah yang disebut sebagai tokoh pertama cerita (*central character, main character*), sedangkan tokoh yang kemunculannya sangat jarang disebut tokoh tambahan (*peripheral character*).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama ini sangat mempengaruhi plot secara keseluruhan, karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis, *Via Nurgiyantoro*, 1995: 178). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan kita atau pembaca.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis dapat berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung dan bersifat fisik maupun batin. Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus berasal dari tokoh antagonis. Konflik itu bisa saja terjadi karena hal-hal lain di luar individualitas seseorang, misalnya bencana alam.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya menurut Forster via Nurgiyantoro, 1995 : 181 tokoh cerita dibedakan kedalam tokoh sederhana (*simple atau flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex atau round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat – watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang sudah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan.

Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada

perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulakan. Tokoh dalam sebuah fiksi yang bersifat familiar, sudah biasa, atau yang *stereotip*, memang dapat digolongkan sebagai tokoh-tokoh yang sederhana (Kenny, Via Nurgiyantoro, 1995: 182).

Tokoh bulat, kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin separti bertentangan dan sulit diduga (Abrams, Via Nurgiyantoro, 1995: 182). Tokoh kompleks memang lebih sulit untuk dipahami, karena kurang familiar. Yang ditampilkan adalah tokoh- tokoh yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya. Tingkah lakunya sering tak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca.

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh tak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd &

Lewis, *Via Nurgiyantoro*, 1995: 188). Tokoh ini terlihat kurang terlibat dan tak terpengaruh dengan adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Sikap dan watak tokoh statis relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Sikap dan watak tokoh berkembang akan mengalami perkembangan dan perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita.

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan yang lebih banyak ditonjolkan adalah kualitas pekerjaannya atau kebangsaannya (Altenbernd & Lewis, *Via Nurgiyantoro*, 1995: 190). Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

c. Latar

Latar atau *setting* adalah landasan tumpu yang menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, Via Nurgiyantoro, 1995: 216).

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu:

1) Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat biasanya berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu tanpa nama jelas misalnya saja desa, kota, sungai, jalan, dan lain-lain.

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti,

terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Latar sosial menyorot pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Masalah-masalah tersebut mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain.

3) Latar sosial

Latar sosial merupakan bagian dari latar secara keseluruhan. Jadi latar sosial berada dalam kepaduannya dengan unsur latar yang lainnya, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut merupakan kepaduan dan tidak dapat dipisahkan (Nurgiyantoro, 1995: 227).

Ketiga unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda-beda dan dapat dibicarakan secara sendiri-sendiri dan ketiganya saling berkaitan satu sama lainnya.

d. Alur

Alur merupakan salah satu unsur fiksi yang sangat penting. Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Staton, *Via Nurgiyantoro*, 1995:113). Menurut Kenny, *Via Nurgiyantoro*, 1995: 113 mengemukakan bahwa Alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Definisi lain mengenai Alur dikemukakan oleh Foster, *Via Nurgiyantoro*, 1995: 113 yakni peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Sudjiman (1998: 30) mengemukakan tentang struktur umum dari alur yang terdiri dari tiga bagian yakni:

1) Awal

Tahap awal dalam suatu cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Pada tahap pengenalan biasanya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Pada bagian awal alur ini terdiri dari:

a) Paparan (*exposition*)

Paparan merupakan penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan merupakan fungsi utama atau awal dalam cerita. Paparan bukanlah cerita seutuhnya atau selengkapnya tetapi, hanyalah berisi tentang sedikit keterangan yang akan mengantarkan pembaca untuk sampai pada cerita selanjutnya (Sudjiman, 1988: 32).

b) Rangsangan (*inciting moment*)

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan (Sudjiman, 1986: 39). Rangsangan ini biasanya timbul karena masuknya tokoh baru yang masuk sebagai katalisator. Rangsangan juga dapat ditimbulkan karena adanya hal lain, misalnya datangnya berita yang merusak keadaan yang semula terasa selaras.

c) Gawatan (*rising action*)

Gawatan adalah peristiwa yang yang ditimbulkan oleh munculnya keinginan, pikiran, prakarsa dari seorang tokoh cerita untuk mencapai tujuan (Sumardjo dan Saini, 1986: 143).

2) Tengah

Tahap tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi. pada tahapan ini terdiri dari:

a) Tikaian (*conflict*)

Tikaian atau yang biasa disebut dengan konflik merupakan proses munculnya perselisihan yang diakibatkan oleh adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonist dalam cerita. Tikaian merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu (Sudjiman, 1988: 34).

b) Rumitan (*complication*)

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju ke klimaks cerita, klimaks dapat tercapai apabila rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988: 35).

c) Klimaks (*climacs*)

Klimaks merupakan bagian dari alur yang menunjukkan adanya pihak-pihak yang berlawanan atau

bertentangan, berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan. Dalam tahapan ini peristiwa dalam cerita merupakan peristiwa yang sudah optimal dan bisa terjadi pengubahan nasib tokoh (Sudjiman dan Saini, 1986: 143).

3) Akhir

Tahap akhir sebuah cerita merupakan tahap penyelesaian dari semua masalah yang terjadi dalam suatu cerita. Tahapan ini terdiri dari:

a) Leraian (*falling action*)

Leraian adalah tahapan alur yang menunjukkan bahwa tegangan akibat terjadinya tikaian telah menurun. Pengertian lain tentang leraian dikemukakan oleh Hariyanto (2000: 39) yakni bagian struktur alur sudah mencapai klimaks dan krisis, merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan kearah selesaian. Pada tahapan ini pertentangan mulai mereda, emosi mulai terkontrol dan konflik yang memanas mulai mendingin dan keadaan mulai membaik seperti pada suasana sebelum peristiwa-peristiwa terjadi.

b) Selesaian (*denouement*)

Selesaian merupakan tahapan terakhir yang ada dalam tahapan alur. Selesaian merupakan tahapan penutup cerita. Penyelesaian ini bisa berakhir dengan kebahagiaan ataupun kesedihan. Haryanto, (2000: 39) mengemukakan pengertian selesaian adalah bagian akhir cerita. Pada tahapan ini semua pertentangan terungkap dan masalah dapat terpecahkan.

Alur dalam cerpen pada umumnya adalah tunggal dan hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai dengan peristiwa berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen atau novel yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian itu diserahkan pada interpretasi pembaca). Urutan peristiwa itu dapat dimulai dari mana saja. Misalnya saja dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan para tokoh atau latar. Kalaupun ada unsur pengenalan tokoh dan latar, biasanya tak berkepanjangan. Dengan alur yang tunggal maka konflik dan klimaks yang dibangun dalam cerpen biasanya bersifat tunggal (Nurgiantoro, 1995: 12).

e. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi. Menurut Nurgiyantoro (1995: 272) bahasa dalam sastra mengemban fungsi utama yaitu fungsi komunikatif. Hal itu disebabkan dunia yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa. Pengarang mengatakan apa pun yang ingin diceritakan dalam karyanya harus melalui bahasa dan nantinya pembaca juga dapat menafsirkan apa yang dikatakan penulis itu melalui bahasa. Dalam karya sastra fiksi sering disebut dunia dalam kemungkinan, juga dapat dikatakan dunia dalam kata. Bahasa sastra dicirikan sebagai bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan bahasa nonsastra (Wellek & Warren *Via* Nurgiyantoro, 1995: 273). Untuk memperoleh efektifitas pengungkapan, bahasa dalam sastra dapat disiasati, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan sosok yang berbeda dengan bahasa nonsastra.

f. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya (cerpen atau novel) kepada pembaca atau pendengar (Hartoko, 1986: 10). Dalam kebanyakan karya sastra lama amanat

disampaikan secara tersurat, sedangkan dalam karya sastra modern, pesan yang disampaikan biasanya dikemukakan secara tersirat.

Sudjiman (1988: 57) mengemukakan bahwa amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.

3. Hubungan antarunsur intrinsik

a. Hubungan antara tokoh dengan unsur lainnya

Untuk membuat tokoh-tokoh yang meyakinkan, pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat tabiat manusia, serta tentang kebiasaan bertindak dan berujar dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar. Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan menunjang-menunjang. Penokohan lebih penting dibandingkan dengan pengaluran. Dalam konflik

kepentingan alur dan penokohan, biasanya penokohanlah yang diutamakan (Sudjiman, 1988: 28).

b. Hubungan antara latar dengan unsur lainnya

Latar dalam unsur fiksi merupakan unsur yang dominan. Latar tak pernah berdiri sendiri, karena latar merupakan bagian dari unsur yang merupakan satu kesatuan dengan unsur yang lainnya. Latar sebagai unsur yang dinamis dan dapat membantu perkembangan bagi unsur-unsur yang lainnya. hubungannya dengan unsur lainnya selaras dan kontras (Sudjiman, 1988: 48).

c. Hubungan antara alur dengan unsur lainnya

Dalam suatu cerita unsur intrinsik tidak dapat berdiri sendiri atau terpisah-pisah. Dalam perkembangan cerita selalu ada interaksi antar unsur-unsur cerita. Tokoh dan alur, ini sangat sulit untuk menentukan mana yang akan harus ada terlebih dahulu.

4. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 24). Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita dalam

sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Menurut Hariyanto (2000: 48) unsur ekstrinsik dalam karya sastra digolongkan menjadi beberapa bagian yakni:

a. Biografi

Biografi berasal dari unsur bahasa *bio* (hidup) dan *graphere* (menulis), bisa diberi makna sebagai riwayat hidup atau lukisan hidup seseorang. Dalam biografi terdapat berbagai keterangan tentang segala sesuatu yang dapat dihayati oleh seseorang dalam kehidupannya, misalnya saja mengenai cita-cita dan corak kepribadiannya.

Biografi juga dapat dikatan sebagai rangkaian kisah nyata kehidupan seseorang. Sebuah biografi dapat dikatakan bersifat ilmiah jika riwayat hidup tersebut ditulis berdasarkan sumber-sumber yang dapat dicetak. Biografi dapat berbentuk atau bersifat roman, yaitu bila riwayat hidup tersebut mengandung unsur-unsur rekaan.

b. Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang. Ilmu ini mengamati perilaku yang dapat dilihat langsung maupun proses mental yang tidak dapat dilihat secara langsung. Psikologi bertujuan untuk menggambarkan secara cermat perihal sikap, pikiran, serta perasaan, dan menyelidiki interaksi berbagai faktor, antara lain faktor biologis, kepribadian, dan sosial yang ikut mempengaruhi perilaku dan proses mental.

Psikologi secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari semua aspek kelakuan manusia ditinjau dari semua sudut. Dalam psikologi, manusia (dalam arti manusia yang susila, normal, dan dewasa) diselidiki gerak-gerik jiwanya, ditinjau dari sudut perorangan, dilepaskan dari hubungannya dengan masyarakat. Secara singkat psikologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang berkaitan dengan proses-proses mental, baik yang berkenaan dengan proses mental yang normal maupun yang abnormal dan pengaruhnya pada perilaku, ilmu pengetahuan tentang gejala dan berbagai kegiatan jiwa.

c. Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai unsur sosial dan proses-proses sosial, berbagai perubahan sosial termasuk didalamnya. Objek kajian dalam sosiologi mencakup berbagai unsur

sosial yang pokok, antara lain perihal norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, serta berbagai lapisan sosial yang saling berkaitan. Jalinan dari semua unsur inilah yang disebut sebagai unsur sosial.

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari sifat, perilaku, serta perkembangan masyarakat. Pengarang dalam menciptakan karyanya tidak mustahil dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat asalnya, ideologis politik dan sosialnya, kondisi ekonomi, serta khalayak yang dituju.

d. Filsafat

Filsafat adalah sahabat dari pengetahuan, kebijaksanaan, atau cinta kepada pengetahuan. Filsafat berusaha mencari keterangan yang sedalam-dalamnya sampai keakar-akarnya, berusaha mencari keterangan yang terakhir. Filsafat ini adalah ilmu yang berusaha mencari sebab musabab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu dengan hanya berdasarkan pikiran. Filsafat ingin memahami, ingin mengerti sedalam-dalamnya. Jika kemudian berhasil mencapai suatu pengertian, suatu pengetahuan sesuai dengan yang dicarinya dapatlah dikatakan bahwa ia telah mencapai kebenaran, yaitu kesesuaian dengan objeknya.

Menurut Wellek (1990: 77), unsur ekstrinsik dapat digolongkan menjadi:

a. Biografi

Biografi hanya bernilai sejauh memberi masukan tentang penciptaan karya sastra. Tapi biografi dapat juga dinikmati karena mempelajari hidup pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektualnya yang tentu menarik. biografi dapat dianggap sebagai studi yang sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif. Ketiga sudut pandang ini perlu dibedakan. Yang relevan dengan studi sastra adalah yang pertama, yang menganggap bahwa biografi menerangkan dan menjelaskan proses penciptaan karya sastra yang sebenarnya. Sudut pandang yang kedua mengalihkan pusat perhatian dari karya ke pribadi pengarang. sedangkan yang ketiga memperlakukan biografi sebagai bahan untuk ilmu pengetahuan atau psikologi penciptaan artistik (Wellek, 1990: 82)

b. Psikologi

Psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya

sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Psikologi dapat mengklasifikasikan pengarang berdasarkan tipe psikologi dan fisiologinya. Mereka bisa menguraikan kelainan jiwanya, bahkan meneliti alam bawah sadarnya. Bukti-bukti untuk itu diambil dari dokumen di luar sastra atau dari karya sastra sendiri (Wellek, 1990: 104).

c. Sastra dan Masyarakat

Pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial. Sebagai dokumen sosial sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sosial. Masalah sastra dan masyarakat dapat diletakkan pada suatu hubungan yang lebih bersifat simbolik dan bermakna. Kita dapat mengacu pada istilah-istilah yang mengacu pada integrasi sistem budaya, dan keterkaitan antar berbagai aktivitas manusia. Istilah-istilah itu misalnya: keteraturan, keselarasan, koherensi, harmoni, identitas struktur, dan analogi stilistika (Wellek, 1990: 131).

d. Sastra dan Pemikiran

Sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat atau sebagai bentuk pemikiran yang berbentuk khusus. Jadi, sastra dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran hebat. Karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat, karena sejarah sastra sejajar dan mencerminkan sejarah pemikiran. Secara langsung atau melalui alusi-alusi dalam karyanya, kadang-kadang pengarang menyatakan bahwa ia menganut aliran filsafat tertentu, mempunyai hubungan dengan paham-paham yang dominan pada zamannya, atau paling tidak mengetahui garis besar ajaran paham-paham tersebut (Wellek, 1990: 135).

Pengertian psikologi sastra dan sosiologi sastra menurut Kutha adalah sebagai berikut:

a) Psikologi sastra

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Sesuai dengan hakikatnya karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu:

- Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis

- Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra
- Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya (Kutha, 2004: 342).

b) Sosiologi sastra

Sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis dapat dilakukan meliputi tiga macam, sebagai berikut:

- Menganalisis masalah-masalah yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi.
- Menemukan hubungan antarstruktur dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
- Menganalisis sastra dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin ilmu tertentu.

Jika dikaitkan dengan perkembangan penelitian karya sastra, penelitian yang kedua yang dianggap lebih relevan. Dalam model penelitian yang kedua karya sastra bersifat aktif dan dinamis sebab keseluruhan aspek karya sastra benar-benar berperan. Penelitian ini juga dikaitkan dengan teori sosiologi sastra kontemporer, jadi masyarakat yang harus lebih berperan, masyarakatlah yang mengkondisikan karya sastra (Kutha, 2004: 340).

5. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) (Mulyasa, 2008: 132). Silabus merupakan kerangka inti dari setiap kurikulum yang sedikitnya memuat tiga komponen utama, yakni:

- a. Kompetensi yang akan ditanamkan pada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran.

- b. Kegiatan yang harus dilakukan untuk menanamkan/membentuk kompetensi tersebut.
- c. Upaya yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik.

Silabus merupakan penjabaran lebih rinci dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) yang minimal memuat kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan suatu mata pelajaran (Mulyasa, 2008: 133). Silabus dapat bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan system penilaian.

Silabus dapat dikembangkan oleh guru kelas atau mata pelajaran, kelompok guru kelas atau mata pelajaran, kelompok kerja guru (PKG/MGMP), atau dinas pendidikan dengan memperhatikan landasan pengembangan silabus. Menurut Mulyasa (2008: 134) pengembangan silabus KTSP dapat dilakukan melalui tiga cara, yakni:

- a. Mengembangkan silabus sendiri

Cara ini, dapat dilakukan bagi sekolah yang sudah mampu mengembangkannya, dan didukung oleh sumber daya, sumber dana, serta fasilitas dan lingkungan yang memadai.

- b. Menggunakan model silabus yang dikembangkan oleh BNSP, bagi sekolah yang belum mampu mengembangkannya sendiri.
- c. Menggunakan atau memfotokopi silabus dari sekolah lain, bagi sekolah yang sbelum mampu mengembangkannya sendiri.

Pengembangan silabus harus dilakukan secara sistematis, dan mencakup mencakup komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2008: 147). Silabus memiliki tujuh komponen utama yang harus dipahami, komponen tersebut adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK dan KD), materi standar, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Prinsip pengembangan silabus:

a. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Hal

ini dimaksudkan agar materi pembelajaran yang disajikan dalam silabus sah (*valid*)

b. Relevan

Relevansi mengandung arti bahwa cakupan, kedalaman, tingkat kesulitan, serta urutan penyajian materi dan kompetensi dasar dalam silabus sesuai dengan karakteristik peserta didik, baik kemampuan spiritual, intelektual, social, emosional, maupun perkembangan fisik (Mulyasa, 2008: 139).

c. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

d. Konsisten

Konsistensi dalam pengembangan silabus mengandung arti bahwa antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memiliki hubungan yang konsisten (ajeg) dalam membentuk peserta didik (Mulyasa, 2008: 141).

e. Memadai

Memadai dalam pengembangan silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup indikator, materi standar, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang dilaksanakan dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

f. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian, memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

g. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah maupun tuntutan masyarakat.

h. Menyeluruh

Komponen dalam silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Langkah-langkah pengembangan silabus:

a. Perencanaan

Tim pengembang harus mengumpulkan informasi dan referensi, serta mengidentifikasi sumber belajar termasuk narasumber yang diperlukan dalam pengembangan silabus.

b. Pelaksanaan

Pengembangan silabus dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1) Mengisi kolom identitas

Contoh kolom identitas

SILABUS	
Nama Sekolah
Mata Pelajaran
Kelas/Semester
Alokasi Waktu

2) Mengkaji dan menganalisis standar kompetensi

Mengkaji dan menganalisis standar kompetensi ini harus memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta keterkaitannya dalam mata pelajaran.

3) Mengkaji dan menentukan kompetensi dasar

Mengkaji dan menentukan kompetensi dasar mata pelajaran yang ada dalam standar isi dengan harus memperhatikan konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan materi, keterkaitan antar kompetensi dan mata pelajaran, dan keterkaitan kompetensi dasar dengan standar kompetensi.

4) Mengembangkan indikator kompetensi hasil belajar

Indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diukur dan dapat diobservasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian.

5) Mengidentifikasi materi standar

Mengidentifikasi materi standar yang menunjang standar kompetensi dan kompetensi dasar, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan fisik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, kedalaman dan keluasan materi, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan alokasi waktu.

6) Mengembangkan pengalaman/kegiatan belajar mengajar

Pengalaman belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam proses pembentukan kompetensi, dengan berinteraksi aktif dengan sumber belajar melalui pendekatan, metode dan media pembelajaran yang bervariasi.

7) Menentukan jenis penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi peserta didik dilakukan berdasarkan indikator, dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

8) Alokasi waktu

Alokasi pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

9) Menentukan sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek, dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2008: 145). Sumber belajar dapat ditetapkan atau dipilih berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator kompetensi, serta materi pokok dan kegiatan pembelajaran.

c. Penilaian

Penilaian silabus harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan, dengan menggunakan model-model penilaian. Penilaian ini, dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas silabus terutama dalam kaitannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK dan KD) serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

d. Revisi

Revisi silabus dalam menyukseskan implementasi KTSP harus dilakukan setiap saat, sebagai aktualisasi dari peningkatan aktualitas yang berkelanjutan.

e. Pengembangan Silabus Berkelanjutan

Pengembangan silabus harus dilakukan secara berkesinambungan, kemudian dijabarkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP), dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru.

6. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran perunit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran dikelas (Muslich, 2007: 45). Perencanaan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam implementasi KTSP. Perencanaan akan dapat menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan menentukan kualitas pendidikan serta menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM), baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. RPP juga dapat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran.

Fungsi RPP dalam implementasi KTSP:

a. Fungsi perencanaan

RPP diharapkan dapat mendorong guru agar lebih siap untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan adanya perencanaan yang matang.

b. Fungsi pelaksanaan

RPP harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi

pembelajaran yang aktual. Kegiatan dalam pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang mumpuni.

Prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP dalam menyukseskan implementasi KTSP adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas.
- 2) Rencana pembelajaran harus sederhana dan fleksibel , serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- 3) Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- 4) RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antarkomponen pelaksanaan program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim.

7. Implementasi Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga

memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap (Mulyasa, 2008: 178).

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni:

a. Karakteristik kurikulum

Karakteristik kurikulum mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.

b. Strategi implementasi

Strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti, diskusi profesi, seminar, penataran, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong pengguna kurikulum di lapangan.

c. Karakteristik penggunaan kurikulum

Karakteristik pengguna kurikulum meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Penelitian ini akan diimplementasikan dalam bentuk silabus dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Penyusunan KTSP telah

dipercayakan pada setiap tingkat satuan pendidikan hampir senada dengan prinsip implementasi KBK (kurikulum 2004) yang disebut pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah (KBS). Prinsip tersebut diimplementasikan untuk memberdayakan sekolah dan daerah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasinya. Prinsip pengelolaan KBS mengacu pada “kesatuan dalam kebijaksanaan dan keberagaman dalam pelaksanaan”. Dengan adanya KTSP kewenangan tingkat satuan pendidikan (sekolah) untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum lebih diperbesar (Muslic, 2007: 10).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu (Surakhmad, 1990: 131). Ada beberapa metode yang sudah biasa dipakai dalam penelitian. Metode-metode tersebut diantaranya adalah metode deskriptif, kualitatif, kuantitatif dan lain-lain. Berikut ini akan dijelaskan mengenai metode yang akan dipergunakan dalam penelitian yang berjudul *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas X.*

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas X* ini, termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2006: 6). Penelitian ini tidak menguji hipotesis, tetapi hanya menganalisis unsur intrinsik (tema, latar, alur, amanat, dan tokoh)

dan ekstrinsik (biografi pengarang, psikologi sastra dan sosiologi sastra) dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X.

B. Objek Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam cerpen “*Pohon Waru Depan Rumah*”. Unsur intrinsik yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi tokoh, latar, alur, tema, amanat sedangkan, unsur ekstrinsik yang akan diteliti adalah biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra. Implementasi dari karya sastra cerpen ini berupa produk silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Judul Buku : Kumpulan Cerita Pendek Di

Atas Tumpukan Jerami

Judul Cerpen : Pohon Waru Depan Rumah

Halaman Cerpen : 20-28

Jumlah Cerpen : 11 cerpen

Pengarang : Muhajir Arrosyid

Penerbit : Kontak Media

Desain Cover : Mazin Ibnu Ibtisam

Tahun terbit : 2009 (terbitan pertama)

Tebal Buku : 100 halaman

Ukuran : 13 Cm

D. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas X* memiliki tiga rumusan masalah. Dalam penelitian ini, akan digunakan dua metode. Metode tersebut adalah metode deskriptif dan pengembangan.

Rumusan masalah yang pertama dan kedua akan digunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik (tema, latar, alur, amanat dan tokoh) dan ekstrinsik (biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra) dalam cerpen *“Pohon Waru Depan Rumah”*. Untuk menganalisis unsur-unsur karya sastra dalam cerpen *“Pohon Waru Depan Rumah”* tersebut digunakan pendekatan struktural.

Rumusan masalah yang ketiga adalah mendeskripsikan implementasi cerita pendek *“Pohon Waru Depan Rumah”* Karya Muhajir Arrosyid dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan. Metode pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keaktifan produk tersebut (Sugiyono, 2009:297). Dengan metode pengembangan, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang berupa silabus dan RPP

(Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) yang akan digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X semester I.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas X* adalah teknik catat. Teknik catat ini, akan digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid. Data-data yang telah diperoleh itu, kemudian akan dicatat dan diklasifikasikan.

F. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah mendeskripsikan secara sistematis kenyataan-kenyataan atau fakta dari sifat-sifat suatu data faktual dan teliti. Langkah awal dalam analisis adalah mendeskripsikan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang akan dianalisis adalah tema, latar, alur, tokoh, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik yang akan dianalisis adalah biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra.

G. Triangulasi Hasil Analisis Data

Dalam penelitian yang berjudul *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid Serta*

Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas X, ini menggunakan triangulasi hasil analisis data. Tujuannya dari triangulasi hasil analisis data ini untuk menguji keterpercayaan hasil analisis agar analisis data yang dilakukan benar-benar mencerminkan keteraturan (*Regularity*), adanya hal tersebut peneliti dapat mengkonfirmasi hasil analisis kepada para pakar (PBSID, 2005: 48).

Pada penelitian ini, peneliti memeriksa keabsahan atau keterpercayaan temuan dengan cara triangulasi teori dan triangulasi penyidik (logis). Triangulasi teori adalah uji keterpercayaan terhadap teori yang digunakan dalam penelitian (PBSID, 2005: 48). Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan beberapa teori untuk melihat kekurangan dan kelebihan masing-masing dengan maksud agar teori yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar terpercaya. Triangulasi teori dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil analisis data dengan beberapa teori yang terkait dalam kajian teori.

Cara yang kedua yaitu triangulasi (logis). Triangulasi penyidik (logis) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan. Dalam penelitian ini, yang membutuhkan pengecekan adalah pada implementasi yang berupa silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam penelitian ini, peneliti meminta bantuan kepada pakar, yaitu guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Santo Mikael Warak untuk memberikan penilaian. Hasil penilaian dari guru bahasa Indonesia tersebut,

akan dipergunakan untuk memperbaiki atau merevisi silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah peneliti buat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

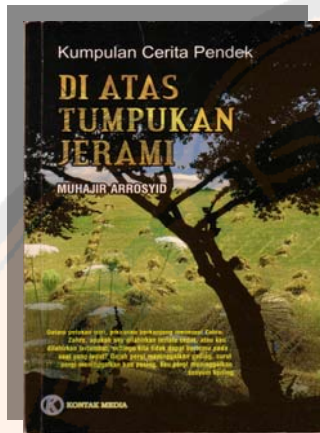
A. Deskripsi Data

Secara keseluruhan hasil penelitian ini akan dikelompokkan dalam tiga bagian. Hasil penelitian tersebut antara lain adalah (1) Deskripsi dan analisis unsur intrinsik (tema, latar, alur, amanat, dan tokoh) dalam cerita pendek "*Pohon Waru Depan Rumah*" karya Muhajir Arrosyid. (2) Deskripsi dan analisis unsur ekstrinsik (biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra) dalam cerita pendek "*Pohon Waru Depan Rumah*" karya Muhajir Arrosyid.

Cerpen yang akan dianalisis dalam penelitian ini berjudul "*Pohon Waru Depan Rumah*" karya Muhajir Arrosyid. Cerpen "*Pohon Waru Depan Rumah*" ini, diambil dari kumpulan cerpen "*Di Atas Tumpukan Jerami*" karya Muhajir Arrosyid. Adapun sinopsis dari cerpen "*Pohon Waru Depan Rumah*" adalah sebagai berikut:

- Sinopsis

"Pohon Waru Depan Rumah" Karya Muhajir Arrosyid



Tunu dan Tati adalah pasangan suami istri.

Mereka tinggal di daerah perkotaan yang jauh dari keluarganya. Tunu memiliki orang tua yang tinggal dikampung. Sejak kecil Tunu memiliki keinginan untuk menanam pohon waru didepan

rumahnya. Pada akhirnya saat Ia memiliki istri dan mulai tinggal bersama istrinya, Tunu segera menanam pohon waru itu persis didepan rumahnya.

Pada suatu hari, Tati menerima surat dari kampung yang ditujukan kepada suaminya yaitu Mas Tunu. Tati merasa heran kenapa saat surat itu diberikan pada suaminya, suaminya tidak segera membukanya hingga berhari-hari. Hal inilah yang menyebabkan Tati menjadi semakin penasaran. Sebenarnya bukan masalah amplop biru saja yang menganjat di hati Tati, masih ada masalah lain yakni tentang pohon waru yang ditanam suaminya di depan rumahnya. Akhirnya pada

suatu malam hari sehabis maghrib tati duduk berdua dengan suaminya dan segera bertanya apa yang dirasakannya.

Dengan begitu Tunu baru mau menceritakan tentang kedua masalah yang selalu mengganggu pikiran Tati itu. Ternyata Tunu memiliki banyak kenangan dimasa kecilnya dengan pohon waru yang selalu ada dan menemaninya dalam suka dan dukanya. Itulah jawaban singkat dari pertanyaan yang pertama. Pertanyaan yang kedua yaitu tentang amplop biru. Tak lama kemudian setelah Tati bertanya, Tunu segera masuk kedalam rumah dan mengambilkan amplop biru yang dimaksudkan istrinya tadi. Tunu segera mempersilahkan istrinya untuk membaca surat tersebut. Isi surat tersebut hanya beberapa baris saja yang isinya mengabarkan bahwa ibunya sakit.

Setelah membaca surat itu badan Tunu langsung menggigil. Dan Ia segera memandangi perut istrinya yang sedang hamil. Dia sempat berfikir dulu Ia pernah tinggal di dalam perut Ibunya yang sekarang membengkak karena penyakit. Dengan diceritakannya masalah-masalah yang selama ini mengganjal di hati Tati, Tati merasa lega.

B. Analisis

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moelong, 1989: 112). Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis unsur intrinsik dalam cerpen "*Pohon Waru Depan Rumah*" karya Muhajir Arrosyid adalah sebagai berikut:

a. Tokoh

Tokoh yang terdapat dalam cerpen "*Pohon Waru Depan Rumah*" karya Muhajir Arrosyid adalah: Tati, Tunu, Sumu, sahabat-sahabat Tati (tidak disebutkan namanya), bapak dan Ibu Tunu. Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut memiliki perwatakan masing-masing. Perwatakan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

Tati

- Jujur

Kejujuran Tati dalam cerpen ini terlihat jelas saat Tati benar-benar ingin mengetahui isi amplop biru itu, namun Ia tak akan pernah membukanya sebelum mendapat izin dari Tunu suaminya. Kutipan yang mendukung cerita tersebut adalah:

- (1) Tati punya niat membuka amplop itu sendiri. Agar tidak diketahui suaminya dia akan menutup rapi setelah membaca. Tapi niat itu dia urungkan. Pikirnya, perbuatan demikian tidak ada bedanya dengan korupsi (Arrosyid, 2009: 21)

- Penasaran

Tati merasa penasaran dengan dua masalah yang menggajal dihatinya. Masalah tersebut adalah amplop yang berwarna biru dan pohon waru yang ditanam di depan rumahnya. Masalah yang pertama mengenai isi amplop yang berwarna biru, Ia ingin segera mengetahui isi dari surat tersebut, namun suaminya tidak mau untuk segera membukanya. Masalah yang kedua Tati ingin mengetahui kenapa pohon waru itu ditanam persis di depan rumah. Kutipan yang mendukung adalah sebagai berikut:

- (2) Tati ingin suaminya segera membuka dan membacanya. Saat pagi akan sarapan, Tati meletakkan amplop biru di atas meja makan berdampingan dengan piring dan sendok. Namun suaminya hanya memungut dan kembali meletakkan di atas TV (Arrosyid, 2009: 20).
- (3) Sampai saat ini, setelah tujuh hari amplop itu dirumahnya, Tati hanya dibuat penasaran. Apakah isi amplop itu? Kenapa suaminya tidak membukanya segera? (Arrosyid, 2009: 21).
- (4) Hal kedua yang membuat Tati penasaran adalah pohon waru depan rumah. Dulu, karena pohon waru itu, Tati dan suaminya bertengkar dua hari dua malam. Tati tidak setuju dengan rencana suaminya menanam pohon waru. Apa indahnya? Mending pohon palem? Atau pohon mangga sekalian? (Arrosyid, 2009:22).
- (5) Pernah pada suatu ketika Tati protes. Dia tidak mau tidur bersama suaminya. Hal ini dilakukannya dengan maksud agar suaminya mau member tahu, kenapa menanam pohon waru? (Arrosyid, 2009:23).

- Sabar

Tati selalu menunggu penjelasan dari suaminya akan masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang menggajal dihatinya. Dia selalu berusaha dengan berbagai cara agar Tunu segera memberikan alasan mengapa Ia tidak segera membuka amplop biru dan alasan mengapa pohon waru di tanam di depan rumah. Hingga pada akhirnya Tati menunggu waktu yang tepat untuk menanyakan langsung kepada suaminya mengenai masalah tersebut. Kutipan yang mendukung cerita tersebut adalah:

- (6) “Mas beberapa hari terakhir ini Aku sibuk memikirkan sesuatu. Sebenarnya Aku sudah berusaha melupakannya. Tapi karena selalu bertemu, mau tidak mau Aku kembali memikirkannya.” (Arrosyid, 2009: 24).

Tunu

- Tidak mau tahu atau cuek

Dari awal cerita, Tunu terlihat cuek atau tidak mau tahu tentang apa isi amplop biru yang dikirim dari kampung itu. Ia hanya menyimpannya saja dan beranggapan bahwa isinya hanyalah kabar seperti yang sudah-sudah saja. Kutipan yang mendukung cerita tersebut adalah:

- (7) Amplop biru dan pohon waru. Dua hal inilah yang akhir-akhir ini mengganggu pikiran Tati. Alamat pengirim amplop warna biru itu dari

kampung tempat suaminya berasal. Amplop biru itu sudah terkirim seminggu yang lalu. Namun, suaminya belum membukanya juga. Padahal waktu pertama kali amplop itu datang, Tati sudah menunjukkannya. “Mas Tunu ada surat dari kampung.” Suaminya hanya menerimanya dan meletakkan di atas TV tanpa dibuka (Arrosyid, 2009: 20).

- (8) Tati ingin suaminya segera membuka dan membacanya. Saat pagi akan sarapan, Tati meletakkan amplop biru diatas meja makan berdampingan dengan piring dan sendok. Namun suaminya hanya memungut dan kembali meletakkan di atas TV (Arrosyid, 2009: 20).

- Jujur

Dalam cerpen ini, pada akhirnya Tunu berkata jujur dan berusaha untuk menceritakan semua yang dipikirkan oleh Tati yaitu tentang amplop dan pohon waru. Kutipan cerita yang mendukung sebagai berikut:

- (9) Akan kuceritakan tentang pohon waru dulu. Aku memiliki banyak kenangan di waktu kecil dengan pohon waru. Suka dan duka. Aku bercita-cita kalau memiliki rumah sendiri akan menanam pohon waru di depan rumah. Dan kalau Aku punya anak, entah laki-laki atau perempuan akan Aku beri kata waru di dalam namanya (Arrosyid, 2009: 25).
- (10) Tidak tahu kenapa Tunu segera masuk ke dalam rumah mengambil amplop biru dan membacanya di hadapan Tati. Tunu juga mempersilahkan Tati untuk membacanya. Hanya beberapa baris: *Tunu, bapak dan ibu sudah tidak mempersoalkan peristiwa itu. Kau masih saja tidak mau pulang. Setelah suratku yang terakhir bapak dipikul dan dikubur. Sekarang ibu terbaring, sudah satu minggu perut ibu bengkak. Dia selalu menanyakanmu. Pulanglah barang sejenak. Sumu, kakakmu* (Arrosyid, 2009: 27).

Sumu

- Baik dan sabar

Sumu adalah kakak dari Tunu, Ia selalu sabar dalam menghadapi Tunu dan menyadarkan Tunu agar mau untuk kembali pulang kekampung menjenguk orangtuanya. Sumu selalu mengirimkan surat Kepada Tunu, berharap Ia dapat segera pulang. Cerita yang membuktikan adalah sebagai berikut:

- (11) Tidak tahu kenapa Tunu segera masuk ke dalam rumah mengambil amplop biru dan membacanya di hadapan Tati. Tunu juga mempersilahkan Tati untuk membacanya. Hanya beberapa baris: *Tunu, bapak dan ibu sudah tidak mempersoalkan peristiwa itu. Kau masih saja tidak mau pulang. Setelah suratku yang terakhir bapak dipikul dan dikubur. Sekarang ibu terbaring, sudah satu minggu perut ibu bengkak. Dia selalu menanyakanmu. Pulanglah barang sejenak. Sumu, kakakmu* (Arrosyid, 2009: 27).

Bapak dan Ibu Tunu

- Baik dan pemaaf

Salah sebesar apapun orangtua pasti akan memaafkan kesalahan anaknya. Seperti dalam cerita tersebut orangtua Tunu telah memaafkan kesalahan-kesalahan Tunu dan sudah tidak akan mempermasalahkannya lagi. Hal ini terlihat dalam surat yang dikirimkan Sumu kepada Tunu. Kutipan yang mendukung cerita ini adalah:

- (12) Tidak tahu kenapa Tunu segera masuk kedalam rumah mengambil amplop biru dan membacanya di hadapan Tati. Tunu juga mempersilahkan Tati untuk membacanya. Hanya beberapa baris: *Tunu, bapak dan ibu sudah tidak mempersoalkan peristiwa itu. Kau masih saja tidak mau pulang. Setelah suratku yang terakhir bapak dipikul dan dikubur. Sekarang ibu terbaring, sudah satu minggu perut ibu bengkak.*

Dia selalu menanyakanmu. Pulanglah barang sejenak. Sumu, kakakmu (Arrosyid, 2009: 27).

Sahabat-sahabat Tati

- Selalu berpikiran sempit

Beberapa sahabat Tati yang tidak disebutkan namanya, mereka memberikan saran-saran kepada Tati agar Tunu dapat menjawab teka-teki yang selalu ada dipikiran Tati. Namun, saran-saran itu terlalu mengada-ada dan tidak memikirkan dampak yang akan terjadi nantinya. Saran tersebut antarlain adalah Tati disuruh menggugat cerai suaminya, mengancam bunuh diri, dan menanyakan kedukun. Adapun bukti yang mendukung cerita tersebut adalah sebagai berikut:

- (13) Melalui telepon, Tati menceritakan perihal pohon waru kepada sahabatnya. Oleh sahabatnya Tati disarankan untuk mengancam menggugat cerai atau bunuh diri. “Tidak benaran, sekedar ancaman!” kata sahabatnya. Tapi saran itu Tati tolak, menurutnya berlebihan (Arrosyid, 2009: 23).
- (14) Ada juga yang menyarankan menanyakan kepada dukun. Tapi Tati sudah terlanjur tidak percaya dengan dukun. Saat mendengar kata dukun yang terlintas dalam bayangannya adalah dukun cabul (Arrosyid, 2009: 24).

1. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Setelah diketahui siapa saja tokoh-tokoh yang berperan dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid, maka kita dapat memilih dan menggolongkan tokoh tersebut menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Dari cerita tersebut dapat diketahui tokoh utamanya adalah Tati

dan tokoh tambahannya adalah teman-teman Tati yang tidak disebutkan namanya.

Tati merupakan tokoh utama karena Ia yang selalu ada dalam setiap cerita atau tingkat kemunculannya sangat tinggi dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lainnya. hal ini dapat dibuktikan bahwa dari awal, tengah, dan akhir cerita Tati selalu muncul. Cerita yang mendukung adalah sebagai berikut:

- (15) Amplop biru dan pohon waru. Dua hal inilah yang akhir-akhir ini mengganggu pikiran Tati. Alamat pengirim amplop warna biru itu dari kampung tempat suaminya berasal. Amplop biru itu sudah terkirim satu minggu yang lalu. Namun, suaminya belum membukanya juga. Padahal waktu pertama kali amplop itu datang, Tati sudah menunjukkannya. “Mas Tunu, ada surat dari kampung.” Suaminya hanya menerimanya dan meletakkannya di atas TV tanpa dibuka (Arrosyid, 2009: 20).
- (16) Sampai saat ini, setelah tujuh hari amplop itu dirumahnya, Tati hanya dibuat penasaran. Apakah isi amplop itu? Kenapa suaminya tidak membukanya segera? (Arrosyid, 2009: 21).
- (17) Mas beberapa hari terakhir ini aku sibuk memikirkan sesuatu. Sebenarnya Aku sudah berusaha melupakannya. Tapi karena selalu bertemu, mau tidak mau Aku kembali memikirkannya.” (Arrosyid, 2009: 24).

Tokoh tambahan dalam cerita ini adalah teman-teman Tati yang tak disebutkan namanya. Dalam cerita ini mereka hanya memberikan saran-saran kepada Tati. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

- (18) Melalui telepon, Tati menceritakan perihal pohon waru kepada sahabatnya. Oleh sahabatnya Tati disarankan untuk mengancam menggugat cerai atau bunuh diri. “Tidak benaran, sekedar ancaman!” kata

sahabatnya. Tapi saran itu Tati tolak, menurutnya berlebihan (Arrosyid, 2009: 23).

- (19) Ada juga yang menyarankan menanyakan kepada dukun. Tapi Tati sudah terlanjur tidak percaya dengan dukun. Saat mendengar kata dukun yang terlintas dalam bayangannya adalah dukun cabul (Arrosyid, 2009: 24).

2. Tokoh protagonis dan antagonis

Tati merupakan tokoh antagonis. Hal ini terbukti bahwa Tati itu merupakan tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik dalam cerpen ini. Dari awal cerita konflik itu sudah Nampak dan Tati yang selalu mempermasalahkan tentang amplop biru dan pohon waru yang ditanam suaminya di depan rumah. Cerita itu dapat dibuktikan melalui kutipan berikut ini:

- (20) Amplop biru dan pohon waru. Dua hal inilah yang akhir-akhir ini mengganggu pikiran Tati. Alamat pengirim amplop warna biru itu dari kampung tempat suaminya berasal. Amplop biru itu sudah terkirim satu minggu yang lalu. Namun, suaminya belum membukanya juga. Padahal waktu pertama kali amplop itu datang, Tati sudah menunjukkannya. “Mas Tunu, ada surat dari kampung.” Suaminya hanya menerimanya dan meletakkannya di atas TV tanpa dibuka (Arrosyid, 2009: 20).

Tunu merupakan tokoh protagonis dalam cerpen ini, karena Tunu menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan kita atau pembaca. Harapan tersebut berupa kejujuran atau keterbukaan yang dilakukan oleh Tunu saat istrinya menanyakan mengenai masalah-masalah yang selalu menggajal dihati Tati, yaitu masalah tentang amplop biru dan pohon waru. Cerita ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut ini:

- (21) Akan kuceritakan tentang pohon waru dulu. Aku memiliki banyak kenangan di waktu kecil dengan pohon waru. Suka dan duka. Aku bercita-cita kalau memiliki rumah sendiri akan menanam pohon waru di depan rumah. Dan kalau Aku punya anak, entah laki-laki atau perempuan akan Aku beri kata waru di dalam namanya (Arrosyid, 2009: 25).
- (22) Tidak tahu kenapa Tunu segera masuk ke dalam rumah mengambil amplop biru dan membacanya di hadapan Tati. Tunu juga mempersilahkan Tati untuk membacanya. Hanya beberapa baris: *Tunu, bapak dan ibu sudah tidak mempersoalkan peristiwa itu. Kau masih saja tidak mau pulang. Setelah suratku yang terakhir bapak dipikul dan dikubur. Sekarang ibu terbaring, sudah satu minggu perut ibu bengkak. Dia selalu menanyakanmu. Pulanglah barang sejenak. Sumu, kakakmu* (Arrosyid, 2009: 27).

3. Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulakan. Dalam cerpen ini tercermin pada tokoh Tati. Tati sebenarnya memiliki sifat yang sabar, namun karena rasa penasarannya yang tinggi Ia berusaha mencari berbagai cara agar Ia segera memperoleh alasan atau jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada difikirannya. Namun pada akhirnya Tati berusaha untuk memecahkan masalah-masalahnya dengan sabar dan kepala dingin. Kutipan yang mendukung cerita ini adalah sebagai berikut:

- (23) Mas beberapa hari hari terakhir ini Aku sibuk memikirkan sesuatu. Sebenarnya Aku sudah berusaha melupakannya. Tapi karena selalu bertemu, mau tidak mau aku kembali memikirkannya.” (Arrosyid, 2009: 24).

Tokoh bulat, kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin separti bertentangan dan sulit diduga (Abrams, *Via Nurgiyantoro*, 1995: 182). Tokoh bulat kompleks dalam cerpen ini tercermin pada tokoh Tunu. Sisi kehidupan dia diungkap dalam cerpen ini, khususnya kehidupan Tunu pada masa kecilnya saat Ia berada di kampung. Kutipan yang mendukung cerita ini adalah sebagai berikut:

- (24) Saat Aku kecil, di depan rumah bapakku tumbuh pohon waru, di seberang jalan, di pinggir sungai. Sehabis sekolah Aku selalu memanjatnya. Saat terkena marah bapak dan ibu, saat kecewa dengan hasil raport, Aku selalu merenung di sana. Pohon itu rimbun. Jadi Aku bisa bersembunyi di sana (Arrosyid, 2009: 25).

4. Tokoh statis dan tokoh berkembang

Tokoh statis dalam cerpen ini adalah Sumu, bapak dan Ibu Tunu, dan teman-teman Tati. Tokoh ini terlihat kurang terlibat dan tak terpengaruh dengan adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Sikap dan watak tokoh statis relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir. Cerita ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

- (25) Melalui telepon, Tati menceritakan perihal pohon waru kepada sahabatnya. Oleh sahabatnya Tati disarankan untuk mengancam menggugat cerai atau bunuh diri. “Tidak benaran, sekedar ancaman!” kata sahabatnya. Tapi saran itu Tati tolak, menurutnya berlebihan (Arrosyid, 2009: 23).

Tokoh berkembang dalam cerpen ini adalah Tati dan Tunu. Tati dan Tunu merupakan tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan dalam cerita tersebut. Adapun kutipan yang mendukung cerita tersebut adalah sebagai berikut:

- (26) Tati ingin suaminya segera membuka dan membacanya. Saat pagi akan sarapan, Tati meletakkan amplop biru di atas meja makan berdampingan dengan piring dan sendok. Namun suaminya hanya memungut dan kembali meletakkan di atas TV (Arrosyid, 2009: 20).

5. Tokoh tipikal dan tokoh netral

Tokoh tipikal dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” ini adalah Tati dan Tunu. Dalam cerita ini, Tati dan Tunu diceritakan hidup di sebuah kota yang jauh dari kampung tempat tinggal orang tuanya. Yang dimaksud dengan tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan yang lebih banyak ditonjolkan adalah kualitas pekerjaannya atau kebangsaannya (Altenbernd & Lewis, *Via Nurgiyantoro*, 1995: 190). Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

- (27) Amplop biru dan pohon waru. Dua hal inilah yang akhir-akhir ini mengganggu pikiran Tati. Alamat pengirim amplop warna biru itu dari kampung tempat suaminya berasal. Amplop biru itu sudah terkirim seminggu yang lalu. Namun, suaminya belum membukanya juga. Padahal waktu pertama kali amplop itu datang, Tati sudah menunjukkannya. “Mas Tunu ada surat dari kampung.” Suaminya hanya menerimanya dan meletakkan di atas TV tanpa dibuka (Arrosyid, 2009: 20).

Tokoh netral dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” adalah Tunu dan Tati. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Kutipan cerita yang mendukung adalah:

- (28) Tati ingin suaminya segera membuka dan membacanya. Saat pagi akan sarapan, Tati meletakkan amplop biru di atas meja makan berdampingan dengan piring dan sendok. Namun suaminya hanya memungut dan kembali meletakkan di atas TV (Arrosyid, 2009: 20).

b. Latar

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar yang dipergunakan dalam cerpen “*Pohon Waru Depan Rumah*” karya Muhajir Arrosyid akan diuraikan sebagai berikut:

- Latar tempat

Latar tempat yang pertama yang digunakan dalam cerpen “*Pohon Waru Depan Rumah*” karya Muhajir Arrosyid adalah di ruang makan. Kutipan cerita yang mendukung sebagai berikut:

- (29) Tati ingin suaminya segera membuka dan membacanya. Dia akan ikut membaca setelahnya. Saat pagi akan sarapan, Tati meletakkan amplop biru di atas meja makan berdampingan dengan piring dan sendok. Namun suaminya hanya memnungut dan meletakkandi atas TV (Arrosyid, 2009: 20).

Latar tempat yang kedua yang digunakan dalam cerpen

“Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid adalah di kamar tamu. Kutipan yang mendukung adalah sebagai berikut:

- (30) Pada suatu pagi saat nonton sinetron, Tati mendapat ide untuk memindah amplop biru dari atas TV. Ternyata saat pulang suaminya bertanya “Dimana surat yang ada di atas TV?” (Arrosyid, 2009: 20).
- (31) Berbagai usaha yang dilakukan Tati gagal. Ketika diancam tidak boleh tidur di ranjang, suaminya tidur di sofa. Suaminya juga santai-santai saja saat Tati mogok makan selama tiga hari (Arrosyid, 2009: 23).

Latar tempat yang ketiga yang digunakan dalam cerpen *“Pohon Waru Depan Rumah”* karya Muhajir Arrosyid adalah di depan rumah tepatnya di bawah pohon waru. Cerita yang mendukung cerita tersebut adalah sebagai berikut:

- (32) Pada suatu malam habis maghrib mereka duduk berhadap-hadapan di bawah pohon waru. Di meja di hadapan mereka, tersaji dua gelas berisi teh, kacang dan pisang rebus, dan sepiring kue. Tati mengenakan daster warna coklat muda. Perutnya semakin tampak karena bulan terang (Arrosyid, 2009: 24).
- (33) Tunu dan Tati saling peluk. Makin lama pelukan mereka saling erat. Masih mengganjal di benak Tati, apa peristiwa yang dimaksud dalam surat itu? Pada suatu saat yang memungkinkan Tati akan menanyakannya. Dibawah pohon waru itu banjir air mata (Arrosyid, 2009: 28).

Latar tempat yang keempat yang digunakan dalam cerpen *“Pohon Waru Depan Rumah”* karya Muhajir Arrosyid adalah dikampung. Kutipan yang mendukung latar ini adalah:

- (34) Saat Aku kecil, di depan rumah bapakku tumbuh pohon waru, disebelang jalan, di pinggir sungai. Sehabis sekolah Aku selalu

memanjatnya. Saat terkena marah bapak dan ibu, saat kecewa dengan hasil raport, Aku selalu merenung di sana. Pohon itu rimbun. Jadi Aku bisa bersembunyi di sana (Arrosyid, 2009: 25).

- (35) Peristiwa yang kedua adalah saat musim penghujan. Kali kecil itu mengalirkan sampah-sampah sawah menuju aliran sungai yang lebih besar. Aku dan teman-teman *gebyuran* di sana. Naik pohon waru dan meloncat menuju aliran sungai. Aku tenggelam terbawa arus sampai jauh. Meskipun dua kali akan merenggut nyawaku, pohon waru tetaplah sahabatku (Arrosyid, 2009: 26).

- Latar waktu

Latar waktu yang dipergunakan dalam cerpen "*Pohon Waru Depan Rumah*" karya Muhajir Arrosyid adalah waktu sekarang dan masa lalu (saat menceritakan kenangan-kenangan pada waktu silam). Dalam cerita ini latar waktu diceritakan secara rinci seperti: pagi hari, malam, sore, dan dalam cerita tersebut sedikit membahas masa lalu. Kutipan yang mendukung cerita tersebut adalah:

- (36) Tati ingin suaminya segera membuka dan membacanya. Dia akan ikut membaca setelahnya. Saat pagi akan sarapan, Tati meletakkan amplop biru di atas meja makan berdampingan dengan piring dan sendok. Namun suaminya hanya memnngut dan meletakkan di atas TV (Arrosyid, 2009: 20).
- (37) Sampai saat ini, setelah tujuh hari amplop itu di rumahnya, Tati hanya dibuat penasaran. Apakah isi amplop itu? Kenapa suaminya tidak membukanya segera? (Arrosyid, 2009: 21).
- (38) Pada suatu pagi saat nonton sinetron, Tati mendapat ide untuk memindah amplop biru dari atas TV. Ternyata saat pulang suaminya bertanya "Dimana surat yang ada di atas TV?" (Arrosyid, 2009: 20).
- (39) Pada suatu malam habis maghrib mereka duduk berhadap-hadapan di bawah pohon waru. Di meja di hadapan mereka, tersaji dua gelas berisi teh, kacang dan pisang rebus, dan sepiring kue. Tati mengenakan daster

warna coklat muda. Perutnya semakin tampak karena bulan terang (Arrosyid, 2009: 24).

(40) Saat Aku kecil, di depan rumah bapakku tumbuh pohon waru, diseberang jalan, di pinggir sungai. Sehabis sekolah Aku selalu memanjatnya. Saat terkena marah bapak dan ibu, saat kecewa dengan hasil raport, Aku selalu merenung disana. Pohon itu rimbun. Jadi Aku bisa bersembunyi di sana (Arrosyid, 2009: 25).

(41) Di sore musim kemarau Aku memanjat pohon itu untuk menyaksikan kereta api yang melintas dan menghitung berapa gerbong yang diseret. Sesampai di atas, angin kencang sekali. Aku hilang keseimbangan dan terjatuh kedalam kali kering (Arrosyid, 2009: 26).

- Latar sosial

Latar sosial dalam cerpen "*Pohon Waru Depan Rumah*" karya Muhajir Arrosyid menceritakan tentang kehidupan suatu keluarga yang terjadi konflik, karena kurang adanya kejujuran. Masalah tersebut membuat Tati menerka-nerka dan meminta saran kepada teman-temannya untuk mengatasi masalah dalam keluarganya itu.

Kutipan yang mendukung cerita tersebut adalah sebagai berikut:

(42) Melalui telepon, Tati menceritakan perihal pohon waru kepada sahabatnya. Oleh sahabatnya Tati disarankan untuk mengancam menggugat cerai atau bunuh diri. "Tidak beneran, sekedar ancaman!" kata sahabatnya. Tapi saran itu Tati tolak, menurutnya berlebihan (Arrosyid, 2009: 23).

(43) Sahabatnya yang lain menyarankan untuk menggali di bawah pohon earu itu. "mungkin suamimu menanam sesuatu di bawah pohon waru itu." (Arrosyid, 2009: 23).

(44) Ada juga yang menyarankan menanyakannya kepada dukun. Tapi Tati sudah terlanjur tidak percaya dengan dukun. Saat mendengar kata dukun yang terlintas dalam bayangannya adalah dukun cabul (Arrosyid, 2009: 24).

c. Alur

- Paparan

Paparan merupakan penyampaian informasi kepada pembaca.

Paparan merupakan fungsi utama atau awal dalam cerita. Kutipan yang merupakan paparan cerpen ini adalah:

- (45) Amplop biru dan pohon waru. Dua hal inilah yang akhir-akhir ini mengganggu pikiran Tati. Alamat pengirim amplop warna biru itu dari kampung tempat suaminya berasal. Amplop biru itu sudah terkirim satu minggu yang lalu. Namun, suaminya belum membukanya juga. Padahal waktu pertama kali amplop itu datang, Tati sudah menunjukkannya. “Mas Tunu, ada surat dari kampung.” Suaminya hanya menerimanya dan meletakkannya di atas TV tanpa di buka (Arrosyid, 2009: 20).

- Rangsangan

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan.

Dalam cerpen ini, rangsangan terlihat saat datangnya amplop yang berwarna biru yang dikirim dari kampung untuk Tunu yang tidak segera dibukanya. Dari sinilah timbul rasa penasaran Tati mengenai isi surat itu dan kenapa suaminya tidak mau untuk segera membukanya. Pada akhirnya Tati mencari berbagai cara agar suaminya mau untuk segera membuka amplop biru tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

- (46) Pada suatu pagi saat nonton sinetron, Tati mendapat ide untuk memindah amplop biru dari atas TV. Ternyata saat pulang suaminya bertanya “Dimana surat yang ada di atas TV?” (Arrosyid, 2009: 20).

- Gawatan

Gawatan adalah peristiwa yang yang ditimbulkan oleh munculnya keinginan, pikiran, prakarsa dari seorang tokoh cerita untuk mencapai tujuan (Sumardjo dan Saini, 1986: 143). Gawatan dalam cerpen ini terlihat saat Tati mencari-cari cara agar suaminya segera membuka amplop biru tersebut dan memberikan alasannya mengapa Tunu menanam pohon waru persis didepan rumah. Kutipan yang mendukung adalah sebagai berikut:

- (47) Melalui telepon, Tati menceritakan perihal pohon waru kepada sahabatnya. Oleh sahabatnya Tati disarankan untuk mengancam menggugat cerai atau bunuh diri. “Tidak benaran, sekedar ancaman!” kata sahabatnya. Tapi saran itu Tati tolak, menurutnya berlebihan (Arrosyid, 2009: 23).

- Tikaian

Tikaian atau yang biasa disebut dengan konflik merupakan proses munculnya perselisihan yang diakibatkan oleh adanya dua kekuatan yang bertentangan. Tikaian dalam cerpen ini terjadi ketika perasaan penasaran Tati muncul kenapa Tunu tidak segera membuka amplop biru yang dikirim dari kampung itu. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

- (48) Sampai saat ini, setelah tujuh hari amplop itu dirumahnya, Tati hanya dibuat penasaran. Apakah isi amplop itu? Kenapa suaminya tidak membukanya segera? (Arrosyid, 2009: 21).

- Rumitan

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju ke klimaks cerita, klimaks dapat tercapai apabila rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988: 35). Rumitan dalam cerpen ini muncul ketika Tati ingin segera mengetahui isi dari amplop biru yang datang dari kampung untuk suaminya, namun suaminya tak segera membukanya. Kutipan yang mendukung adalah:

(49) Melalui telepon, Tati menceritakan perihal pohon waru kepada sahabatnya. Oleh sahabatnya Tati disarankan untuk mengancam menggugat cerai atau bunuh diri. “Tidak benaran, sekedar ancaman!” kata sahabatnya. Tapi saran itu Tati tolak, menurutnya berlebihan (Arrosyid, 2009: 23).

- Klimaks

Klimaks merupakan bagian dari alur yang menunjukkan adanya pihak-pihak yang berlawanan (bertentangan), berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan. Dalam tahapan ini peristiwa dalam cerita merupakan peristiwa yang sudah optimal dan bisa terjadi perubahan nasib tokoh (Sudjiman dan Saini, 1986: 143). Klimaks dalam cerpen ini muncul ketika Tati berusaha untuk menanyakan masalahnya langsung kepada suaminya. Kutipan yang mendukung adalah:

(50) Mas beberapa hari hari terakhir ini Aku sibuk memikirkan sesuatu. Sebenarnya Aku sudah berusaha melupakannya. Tapi karena selalu bertemu, mau tidak mau Aku kembali memikirkannya.” (Arrosyid, 2009: 24).

- Leraian

Leraian adalah tahapan alur yang menunjukkan bahwa tegangan akibat terjadinya tikaian telah menurun. Dalam cerpen ini leraian terlihat saat Tunu berusaha untuk menceritakan mengapa Ia menanam pohon waru didepan rumah dan memperlihatkan isi amplop biru. Kutipan yang mendukung adalah:

- (51) Akan kuceritakan tentang pohon waru dulu. Aku memiliki banyak kenangan di waktu kecil dengan pohon waru. Suka dan duka. Aku bercita-cita kalau memiliki rumah sendiri akan menanam pohon waru di depan rumah. Dan kalau Aku punya anak, entah laki-laki atau perempuan akan Aku beri kata waru di dalam namanya (Arrosyid, 2009: 25).

- Selesaian

selesaian adalah bagian akhir cerita. Pada tahapan ini semua pertentangan terungkap dan masalah dapat terpecahkan. Cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” dapat terselesaikan saat Tati menanyakan langsung masalahnya dan Tunu menjawab semua pertanyaan yang menggajal dihati Tati. Setelah semua dibicarakan baik-baik akhirnya semua masalah dapat terselesaikan. Kutipan yang mendukung cerita tersebut adalah:

- (52) Tunu dan Tati saling peluk. Makin lama pelukan mereka saling erat. Masih menggajal dibenak Tati, apa peristiwa yang dimaksud dalam surat itu? Pada suatu saat yang memungkinkan Tati akan menyanyakannya. Di bawah pohon waru itu banjir air mata (Arrosyid, 2009: 28).

d. Amanat

Cerpen “*Pohon Waru Depan Rumah*” karya Muhajir Arrosyid menyiratkan beberapa pesan atau amanat untuk para penikmat karya sastra atau pembaca karya sastra tersebut. Pesan-pesan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Kita harus selalu jujur karena kejujuran merupakan kunci utama dalam sebuah hubungan. Dalam cerpen ini, konflik terjadi karena tidak adanya kejujuran atau keterbukaan dari Tunu atau suami Tati. Kutipan yang mendukung cerita tersebut adalah:

(53) Tati ingin suaminya segera membuka dan membacanya. Saat pagi akan sarapan, Tati meletakkan amplop biru di atas meja makan berdampingan dengan piring dan sendok. Namun suaminya hanya memungut dan kembali meletakkan di atas TV (Arrosyid, 2009: 20).

Jangan terlalu terburu-buru dalam mengambil keputusan. Ini merupakan salah satu amanat yang patut untuk dicontoh. Dalam cerita ini, terlihat saat Tati mendapatkan berbagai saran dari sahabat-sahabatnya. Tati berusaha untuk mempertimbangkan saran-saran tersebut, agar nantinya tidak menyesali akan apa yang diperbuatnya. Kutipan yang mendukung cerita tersebut adalah sebagai berikut:

(54) Melalui telepon, Tati menceritakan perihal pohon waru kepada sahabatnya. Oleh sahabatnya Tati disarankan untuk mengancam menggugat cerai atau bunuh diri. “Tidak benaran, sekedar ancaman!” kata sahabatnya. Tapi saran itu Tati tolak, menurutnya berlebihan (Arrosyid, 2009: 23).

- (55) Ada juga yang menyarankan menanyakan kepada dukun. Tapi Tati sudah terlanjur tidak percaya dengan dukun. Saat mendengar kata dukun yang terlintas dalam bayangannya adalah dukun cabul (Arrosyid, 2009: 24).

Kita harus selalu memaafkan kesalahan orang lain, terutama dengan orangtua kita harus berusaha untuk saling menjaga dan memaafkan. Dalam cerita ini, terlihat orangtua Tunu telah memaafkan Tunu, namun Tunu tetap tidak mau pulang kekampung. Hal itu terlihat dalam surat yang dituliskan oleh Sumu. Kutipan yang mendukung cerita ini adalah sebagai berikut:

- (56) Tidak tahu kenapa Tunu segera masuk ke dalam rumah mengambil amplop biru dan membacanya di hadapan Tati. Tunu juga mempersilahkan Tati untuk membacanya. Hanya beberapa baris: *Tunu, bapak dan ibu sudah tidak mempersoalkan peristiwa itu. Kau masih saja tidak mau pulang. Setelah suratku yang terakhir bapak dipikul dan dikubur. Sekarang ibu terbaring, sudah satu minggu perut ibu bengkak. Dia selalu menanyakanmu. Pulanglah barang sejenak. Sumu, kakakmu* (Arrosyid, 2009: 27).

Kita tidak boleh mengambil sesuatu yang bukan hak kita. Cerita itu terlihat saat Tati ingin membuka Amplop biru itu, namun ia selalu berfikir bahwa itu bukan haknya. Sehingga Ia mengurungkan niatnya untuk membuka surat itu dan Ia akan menunggu hingga suaminya mengizinkanny. Kutipan yang mendukung cerita tersebut adalah sebagai berikut:

- (57) Tati punya niat membuka amplop itu sendiri. Agar tidak diketahui suaminya dia akan menutup rapi setelah membaca. Tapi niat itu dia urungkan. Pikirnya, perbuatan demikian tidak ada bedanya dengan korupsi (Arrosyid, 2009: 21).

e. Tema

Cerpen "*Pohon Waru Depan Rumah*" karya Muhajir Arrosyid bertemakan tentang kejujuran. Terlihat jelas saat terjadi konflik antar tokoh dalam cerita tersebut. Konflik itu berawal saat datangnya amplop berwarna biru yang selalu mengganggu pikiran Tati. Rasa penasaran Tati yang begitu mendalam akan isi surat tersebut, sehingga Ia selalu menerka-nerka mengenai isi surat itu. Berbagai cara telah dilakukan Tati agar Tunu (suaminya) segera membuka amplop biru itu, namun Tunu tetap tidak membukanya. Hingga pada akhirnya mereka bicara baik-baik dan menyelesaikan semua masalah yang mengganjal dihati Tati dan Tunu menceritakan semua dengan penuh kejujuran. beberapa bukti yang menunjuk pada tema tersebut adalah

- (58) Akan kuceritakan tentang pohon waru dulu. Aku memiliki banyak kenangan di waktu kecil dengan pohon waru. Suka dan duka. Aku bercita-cita kalau memiliki rumah sendiri akan menanam pohon waru di depan rumah. Dan kalau Aku punya anak, entah laki-laki atau perempuan akan Aku beri kata waru di dalam namanya (Arrosyid, 2009: 25).
- (59) Peristiwa yang kedua adalah saat musim penghujan. Kali kecil itu mengalirkan sampah-sampah sawah menuju aliran sungai yang lebih besar. Aku dan teman-teman *gebyuran* di sana. Naik pohon waru dan meloncat menuju aliran sungai. Aku tenggelam terbawa arus sampai jauh. Meskipun dua kali akan merenggut nyawaku, pohon waru tetaplah sahabatku (Arrosyid, 2009: 26).
- (60) Tidak tahu kenapa Tunu segera masuk ke dalam rumah mengambil amplop biru dan membacanya di hadapan Tati. Tunu juga mempersilahkan Tati untuk membacanya. Hanya beberapa baris: *Tunu, bapak dan ibu sudah tidak mempersoalkan peristiwa itu. Kau masih saja tidak mau pulang. Setelah suratku yang terakhir bapak dipikul dan dikubur. Sekarang ibu terbaring, sudah satu minggu perut ibu bengkok.*

Dia selalu menanyakanmu. Pulanglah barang sejenak. Sumu, kakakmu (Arrosyid, 2009: 27).

- Tema tradisional dan nontradisional

Cerpen “*Pohon Waru Depan Rumah*” karya Muhajir Arrosyid ini tergolong kedalam tema tradisional. Cerpen tersebut bertemakan tentang kejujuran. Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang itu-itu saja. Tema ini dapat ditemukan dalam berbagai cerita termasuk dalam cerita lama. Tema tradisional ini lebih banyak disukai oleh orang-orang karena biasanya berisi tentang kebenaran. Tema tradisional bersifat universal, karena karya sastra pada umumnya lebih banyak yang mengangkat tema tentang kebenaran dan kejahatan (Nurgiyantoro, 1995: 79).

- Tema menurut Shipley

Tema dalam cerpen “*Pohon Waru Depan Rumah*” karya Muhajir Arrosyid jika digolongkan menurut Shipley termasuk kedalam tema fisik, karena Tema ini lebih banyak ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan tokoh (Nurgiyantoro, 1995: 80).

Hal tersebut terlihat pada cerita yang digambarkan oleh aktifitas Tunu dan Tati saat menghadapi masalah dan tentang

bagaimana cara mereka menyelesaikan masalahnya tersebut. Adapun kutipan cerita yang mendukung yaitu:

- (61) Tati ingin suaminya segera membuka dan membacanya. Saat pagi akan sarapan, Tati meletakkan amplop biru di atas meja makan berdampingan dengan piring dan sendok. Namun suaminya hanya memungut dan kembali meletakkan di atas TV (Arrosyid, 2009: 20).
- (62) Melalui telepon, Tati menceritakan perihal pohon waru kepada sahabatnya. Oleh sahabatnya Tati disarankan untuk mengancam menggugat cerai atau bunuh diri. “tidak beneran, sekedar ancaman!” kata sahabatnya. Tapi saran itu Tati tolak, menurutnya berlebihan (Arrosyid, 2009:23).
- (63) Pada suatu malam habis maghrib mereka duduk berhadap-hadapan di bawah pohon waru. Di meja di hadapan mereka, tersaji dua gelas berisi teh, kacang dan pisang rebus, dan sepiring kue. Tati mengenakan daster warna coklat muda. Perutnya semakin tampak karena bulan terang (Arrosyid, 2009: 24).

- Tema utama dan tema tambahan

Tema utama dalam cerpen “*Pohon Waru Depan Rumah*” karya Muhajir Arrosyid adalah kejujuran. Dalam cerpen ini terlihat Tunu berusaha menjelaskan semua masalah yang mengganjal dihati Tati. Dengan adanya kejujuran dari Tunu, akhirnya Tati mengerti dan memaafkan suaminya yang berusaha memendam suatu masalah. Berikut kutipan yang mendukung cerita tersebut:

- (64) Akan kuceritakan tentang pohon waru dulu. Aku memiliki banyak kenangan di waktu kecil dengan pohon waru. Suka dan duka. Aku bercita-cita kalau memiliki rumah sendiri akan menanam pohon waru di depan rumah. Dan kalau Aku punya anak, entah laki-laki atau perempuan akan Aku beri kata waru di dalam namanya (Arrosyid, 2009: 25).

- (65) Tidak tahu kenapa Tunu segera masuk ke dalam rumah mengambil amplop biru dan membacanya di hadapan Tati. Tunu juga mempersilahkan Tati untuk membacanya. Hanya beberapa baris: *Tunu, bapak dan ibu sudah tidak mempersoalkan peristiwa itu. Kau masih saja tidak mau pulang. Setelah suratku yang terakhir bapak dipikul dan dikubur. Sekarang ibu terbaring, sudah satu minggu perut ibu bengkak. Dia selalu menanyakanmu. Pulanglah barang sejenak. Sumu, kakakmu* (Arrosyid, 2009: 27).

Tema tambahan yang ada dalam cerpen “*Pohon Waru Depan Rumah*” karya Muhajir Arrosyid tersebut adalah kesabaran. Tema ini terlihat saat Tati berusaha menahan diri untuk tidak membuka amplop biru itu. Ia akan menunggu sampai Tunu (suaminya) membuka sendiri, karena Ia merasa tidak memiliki hak untuk membacanya tanpa izin suaminya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut:

- (66) Tati punya niat membuka amplop itu sendiri. Agar tidak diketahui suaminya dia akan menutup rapi setelah membaca. Tapi niat itu dia urungkan. Pikirnya, perbuatan demikian tidak ada bedanya dengan korupsi (Arrosyid, 2009: 21).

Jika dilihat dari temanya, cerpen ini sesuai jika diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di kelas X. Alasannya adalah tema yang terkandung dalam cerpen “*Pohon Waru Depan Rumah*” karya Muhajir Arrosyid ini temanya tidak terlalu berat dan sudah tidak asing lagi bagi para siswa, karena tema ini sudah sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hubungan antarunsur intrinsik

Hubungan antarunsur intrinsik (tokoh, tema, alur, latar, dan amanat) dalam suatu karya sastra itu tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan satu sama lainnya. unsur-unsur ini hadir untuk membangun suatu cerita dalam karya fiksi. berikut ini hasil analisis hubungan antarunsur intrinsik dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid:

a. Tema dan Tokoh

Tokoh yang mendukung tema dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid adalah Tati dan Tunu. Hubungan antara tema dan tokoh tersebut tergambar pada kutipan berikut:

(67) Tunu dan Tati saling peluk. Makin lama pelukan mereka saling erat. Masih menggantal dibenak Tati, apa peristiwa yang dimaksud dalam surat itu? Pada suatu saat yang memungkinkan Tati akan menanyakannya. Di bawah pohon waru itu banjir air mata (Arrosyid, 2009: 28).

b. Tema dan Latar

Latar atau *setting* adalah landasan tumpu yang menyanan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, *Via* Nurgiyantoro, 1995: 216). Latar yang mendukung tema dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid adalah sebagai berikut:

Latar tempat dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid adalah ruang makan, ruang tamu, depan rumah (tepatnya

dibawah pohon waru), dan di kampung. Kutipan yang mendukung cerita tersebut adalah sebagai berikut:

Di ruang makan

- (68) Tati ingin suaminya segera membuka dan membacanya. Dia akan ikut membaca setelahnya. Saat pagi akan sarapan, Tati meletakkan amplop biru di atas meja makan berdampingan dengan piring dan sendok. Namun suaminya hanya memnungut dan meletakkan di atas TV (Arrosyid, 2009: 20).

Di ruang tamu

- (69) Berbagai usaha yang dilakukan Tati gagal. Ketika diancam tidak boleh tidur diranjang, suaminya tidur di sofa. Suaminya juga santai-santai saja saat Tati mogok makan selama tiga hari (Arrosyid, 2009: 23).

Di depan rumah (tepatnya di bawah pohon waru)

- (70) Pada suatu malam habis maghrib mereka duduk berhadap-hadapan di bawah pohon waru. Di meja di hadapan mereka, tersaji dua gelas berisi teh, kacang dan pisang rebus, dan sepiring kue. Tati mengenakan daster warna coklat muda. Perutnya semakin tampak karena bulan terang (Arrosyid, 2009: 24).

Di kampung

- (71) Saat Aku kecil, di depan rumah bapakku tumbuh pohon waru, di seberang jalan, di pinggir sungai. Sehabis sekolah Aku selalu memanjatnya. Saat terkena marah bapak dan ibu, saat kecewa dengan hasil raport, Aku selalu merenung di sana. Pohon itu rimbun. Jadi Aku bisa bersembunyi di sana (Arrosyid, 2009: 25).

Latar waktu yang terdapat dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah”

Karya Muhajir Arrosyid adalah pagi hari, malam, sore, dan dalam cerita

tersebut sedikit membahas masa lalu. Kutipan yan mendukung cerita tersebut adalah

Pada pagi hari

- (72) Tati ingin suaminya segera membuka dan membacanya. Dia akan ikut membaca setelahnya. Saat pagi akan sarapan, Tati meletakkan amplop biru di atas meja makan berdampingan dengan piring dan sendok. Namun suaminya hanya memnngut dan meletakkan di atas TV (Arrosyid, 2009: 20).
- (73) Pada suatu pagi saat nonton sinetron, Tati mendapat ide untuk memindah amplop biru dari atas TV. Ternyata saat pulang suaminya bertanya “Dimana surat yang ada di atas TV?” (Arrosyid, 2009: 20).

Pada malam hari

- (74) Pada suatu malam habis maghrib mereka duduk berhadap-hadapan di bawah pohon waru. Di meja di hadapan mereka, tersaji dua gelas berisi the, kacang dan pisang rebus, dan sepiring kue. Tati mengenakan daster warna coklat muda. Perutnya semakin tampak karena bulan terang (Arrosyid, 2009: 24).

Cerita pada masa lalu

- (75) Saat Aku kecil, di depan rumah bapakku tumbuh pohon waru, diseberang jalan, di pinggir sungai. Sehabis sekolah Aku selalu memanjatnya. Saat terkena marah bapak dan ibu, saat kecewa dengan hasil raport, Aku selalu merenung disana. Pohon itu rimbun. Jadi Aku bisa bersembunyi di sana (Arrosyid, 2009: 25).

Pada sore hari

- (76) Di sore musim kemarau Aku memanjat pohon itu untuk menyaksikan kereta api yang melintas dan menghitung berapa gerbong yang diseret. Sesampai di atas, angin kencang sekali. Aku hilang keseimbangan dan terjatuh ke dalam kali kering (Arrosyid, 2009: 26).

Latar sosial

Latar sosial yang terdapat dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah”

Karya Muhajir Arrosyid menceritakan tentang kehidupan suatu keluarga yang

terjadi konflik, karena kurang adanya kejujuran. Masalah tersebut membuat Tati menerka-nerka dan meminta saran kepada teman-temannya untuk mengatasi masalah dalam keluarganya itu. Kutipan yang mendukung cerita tersebut adalah sebagai berikut:

(77) Melalui telepon, Tati menceritakan perihal pohon waru kepada sahabatnya. Oleh sahabatnya Tati disarankan untuk mengancam menggugat cerai atau bunuh diri. “Tidak beneran, sekedar ancaman!” kata sahabatnya. Tapi saran itu Tati tolak, menurutnya berlebihan (Arrosyid, 2009: 23).

c. Tema dan Alur

Tema ialah gagasan, ide, atau pikiran utama dalam karya sastra yang terungkap secara jelas atau terselubung (tersembunyi). Hubungan antara tema dan alur dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid tergambar saat Tati menerima surat dari kampung, namun suaminya tak ingin segera membuka surat tersebut. Dengan berbagai cara Tati berusaha agar Tunu segera membuka surat tersebut, banyak saran dari teman-temannya, namun Ia tetap berusaha untuk berfikir dengan akal sehatnya. Hingga pada akhirnya Ia berusaha jujur dan menanyakan alasan mengapa suaminya tidak segera membuka surat itu. Alur yang menunjuk pada hubungan tema yaitu:

(78) Melalui telepon, Tati menceritakan perihal pohon waru kepada sahabatnya. Oleh sahabatnya Tati disarankan untuk mengancam menggugat cerai atau bunuh diri. “Tidak benaran, sekedar ancaman!” kata sahabatnya. Tapi saran itu Tati tolak, menurutnya berlebihan (Arrosyid, 2009: 23).

- (79) Akan kuceritakan tentang pohon waru dulu. Aku memiliki banyak kenangan di waktu kecil dengan pohon waru. Suka dan duka. Aku bercita-cita kalau memiliki rumah sendiri akan menanam pohon waru di depan rumah. Dan kalau Aku punya anak, entah laki-laki atau perempuan akan Aku beri kata waru di dalam namanya (Arrosyid, 2009: 25).

d. Tokoh dan Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988: 57). Dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid amanat disampaikan melalui tokoh Tunu. Dari cerita itu terlihat suatu kejujuran dan kesabaran dalam menghadapi suatu cobaan atau masalah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini:

- (80) Akan kuceritakan tentang pohon waru dulu. Aku memiliki banyak kenangan di waktu kecil dengan pohon waru. Suka dan duka. Aku bercita-cita kalau memiliki rumah sendiri akan menanam pohon waru di depan rumah. Dan kalau Aku punya anak, entah laki-laki atau perempuan akan Aku beri kata waru di dalam namanya (Arrosyid, 2009: 25).

e. Tokoh dan Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Staton, *Via* Nurgiyantoro, 1995:113). Hubungan antara tokoh dan alur dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid terlihat pada kutipan berikut ini:

- Paparan

(81) Amplop biru dan pohon waru. Dua hal inilah yang akhir-akhir ini mengganggu pikiran Tati. Alamat pengirim amplop warna biru itu dari kampung tempat suaminya berasal. Amplop biru itu sudah terkirim satu minggu yang lalu. Namun, suaminya belum membukanya juga. Padahal waktu pertama kali amplop itu datang, Tati sudah menunjukkannya. “Mas Tunu, ada surat dari kampung.” Suaminya hanya menerimanya dan meletakkannya di atas TV tanpa di buka (Arrosyid, 2009: 20).

- Rangsangan

(82) Pada suatu pagi saat nonton sinetron, Tati mendapat ide untuk memindah amplop biru dari atas TV. Ternyata saat pulang suaminya bertanya “Dimana surat yang ada di atas TV?” (Arrosyid, 2009: 20).

- Gawatan

(83) Melalui telepon, Tati menceritakan perihal pohon waru kepada sahabatnya. Oleh sahabatnya Tati disarankan untuk mengancam menggugat cerai atau bunuh diri. “Tidak benaran, sekedar ancaman!” kata sahabatnya. Tapi saran itu Tati tolak, menurutnya berlebihan (Arrosyid, 2009: 23).

- Tikaian

(84) Sampai saat ini, setelah tujuh hari amplop itu dirumahnya, Tati hanya dibuat penasaran. Apakah isi amplop itu? Kenapa suaminya tidak membukanya segera? (Arrosyid, 2009: 21).

- Rumitan

(85) Melalui telepon, Tati menceritakan perihal pohon waru kepada sahabatnya. Oleh sahabatnya Tati disarankan untuk mengancam menggugat cerai atau bunuh diri. “Tidak benaran, sekedar ancaman!” kata sahabatnya. Tapi saran itu Tati tolak, menurutnya berlebihan (Arrosyid, 2009: 23).

- Klimaks

(86) Mas beberapa hari terakhir ini Aku sibuk memikirkan sesuatu. Sebenarnya Aku sudah berusaha melupakannya. Tapi karena selalu

bertemu, mau tidak mau Aku kembali memikirkannya.” (Arrosyid, 2009: 24).

- Leraian

(87) Akan kuceritakan tentang pohon waru dulu. Aku memiliki banyak kenangan di waktu kecil dengan pohon waru. Suka dan duka. Aku bercita-cita kalau memiliki rumah sendiri akan menanam pohon waru di depan rumah. Dan kalau Aku punya anak, entah laki-laki atau perempuan akan Aku beri kata waru di dalam namanya (Arrosyid, 2009: 25).

- Selesaian

(88) Tunu dan Tati saling peluk. Makin lama pelukan mereka saling erat. Masih mengganjal dibenak Tati, apa peristiwa yang dimaksud dalam surat itu? Pada suatu saat yang memungkinkan Tati akan menanyakannya. Di bawah pohon

f. Latar dan Tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988: 14). Dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid ini tergambar hubungan antara tokoh dan latar ketika Tunu menceritakan tentang masa lalunya di kampung halamannya. Cerita tersebut terlihat jelas pada kutipan berikut:

(89) Saat Aku kecil, didepan rumah bapakku tumbuh pohon waru, diseberang jalan, di pinggir sungai. Sehabis sekolah Aku selalu memanjatnya. Saat terkena marah bapak dan ibu, saat kecewa dengan hasil raport, Aku selalu merenung di sana. Pohon itu rimbun. Jadi Aku bisa bersembunyi di sana (Arrosyid, 2009: 25).

Berdasarkan unsur intrinsik karya sastra (tokoh, tema, alur, latar, dan amanat) “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid diatas dapat disimpulkan bahwa, cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas X. Hal tersebut terbukti dari isi cerita yang mudah untuk dipahami, tema yang cukup menarik, tokoh yang tidak begitu banyak, alur yang mudah untuk diikuti, latar yang cukup beragam, amanat yang begitu banyak memberikan ajaran moral yang baik untuk pembacanya. Oleh karena itu, cerpen Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid ini sesuai untuk materi pembelajaran sastra di kelas X semester I, karena SK dan KD tentang cerpen tersebut tercantum dalam kurikulum.

3. Unsur ekstrinsik dalam cerpen “*Pohon Waru Depan Rumah*” karya Muhajir Arrosyid.

a. Biografi pengarang

Biografi merupakan riwayat hidup atau lukisan hidup seseorang. Dalam biografi terdapat berbagai keterangan tentang segala sesuatu yang dapat dihayati oleh seseorang dalam kehidupannya, misalnya saja mengenai cita-cita dan corak kepribadiannya. Biografi pengarang cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid adalah sebagai berikut:

Biografi Muhajir Arrosyid

Muhajir Arrosyid adalah salah satu penulis muda di Indonesia. Ia dilahirkan pada tanggal 2 November 1981 di Cabelan, Sidorejo, Karangawen, Demak. Muhajir Arrosyid merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, yaitu tiga laki-laki dan satu perempuan. Ayah dan ibunya berasal dari desa yang sama yaitu desa Cabelan, Sidorejo, Karangawen, Demak.

Pendidikan Muhajir Arrosyid dimulai di TK Sidodadi 2, SD Tegalwaru 3, MTS Fila Karangawen, MAN 1 Semarang, dan dilanjutkan di IKIP PGRI pada tahun 2000. Saat kecil kesempatan bermain Muhajir sangat kurang, karena sehabis sekolah Ia harus menyalakan dammar-damar, lampu minyak yang terbuat dari botol bekas. Tugas lainnya adalah memasukkan ayam-ayam dikandang dan sisa waktunya dihabiskan untuk bermain layang-layang di sawah dekat rumahnya.

Muhajir Arrosyid tertarik pada seni sejak Ia kecil. Setiap tahun Madrasah yang dipimpin oleh ayahnya mengadakan acara haflah akhir sanah. Dalam acara tersebut diselenggarakan pementasan seni baca puisi dan drama. Saat itu Muhajir masih bersekolah di TK Sidodadi 2, Ia sudah disuruh ayahnya untuk membacakan puisi di depan umum. Hal itulah yang membuat Muhajir keranjingan terhadap puisi dan pada tahun 2000 Ia melanjutkan kuliah di IKIP PGRI Semarang. Saat kuliah inilah Ia mulai bergabung dengan

teater Gema. Di teater tersebut Muhajir berusaha belajar untuk menjadi pemain, sutradara, dan juga penulis naskah. Di kampus ini Muhajir belajar menulis dengan bergabung dengan Lembaga Press Mahasiswa (LPM) Vokal.

Muhajir merupakan anak yang pintar dan kreatif dalam menuangkan ide-idenya kedalam karyanya. Biasanya karya-karyanya memuat tentang makna realitas sosial yang sedang terjadi pada saat ini. Karya-karya yang telah dihasilkannya diantaranya adalah cerpen yang berjudul Langit-Langit Kelabu, Selantun Mimpi, Di Atas Tumpukan Jerami, Menggambar Bulan Di Atas Gendongan, Berdamai Dengan Ayam, Di Kepung Takbir, dan lain-lain. Banyak orang yang bangga mengikuti gaya orang kota agar tidak dicemooh “ndeso”, namun berbeda dengan Muhajir Ia lebih senang membanggakan ke”ndesoan”nya. Semua ini tergambar dalam cerpen-cerpen yang ditulis olehnya.

b. Psikologi sastra

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya (Kutha, 2004: 342). Analisis untuk psikologi sastra dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah Karya Muhajir Arrosyid” adalah sebagai berikut:

1. Tunu

Tokoh Tunu dalam cerpen ini diceritakan sangat sabar dalam menghadapi istrinya. Ia juga bisa menahan emosinya sehingga Ia lebih banyak diam atau tidak banyak berkata apa-apa. Dalam menyelesaikan suatu masalahpun terlihat sangat berhati-hati. Adapun kutipan yang mendukung cerita tersebut adalah sebagai berikut:

- (90) Akan kuceritakan tentang pohon waru dulu. Aku memiliki banyak kenangan di waktu kecil dengan pohon waru. Suka dan duka. Aku bercita-cita kalau memiliki rumah sendiri akan menanam pohon waru di depan rumah. Dan kalau Aku punya anak, entah laki-laki atau perempuan akan Aku beri kata waru di dalam namanya (Arrosyid, 2009: 25).
- (91) Tidak tahu kenapa Tunu segera masuk ke dalam rumah mengambil amplop biru dan membacanya di hadapan Tati. Tunu juga mempersilahkan Tati untuk membacanya. Hanya beberapa baris: *Tunu, bapak dan ibu sudah tidak mempersoalkan peristiwa itu. Kau masih saja tidak mau pulang. Setelah suratku yang terakhir bapak dipikul dan dikubur. Sekarang ibu terbaring, sudah satu minggu perut ibu bengkak. Dia selalu menanyakanmu. Pulanglah barang sejenak. Sumu, kakakmu* (Arrosyid, 2009: 27).

2. Tati

Tati merupakan tokoh yang terlalu gegabah dalam menyelesaikan masalah. Ia memiliki tingkat emosional yang cukup tinggi untuk mengetahui apa yang membuat Ia penasaran. Hingga banyak cara Ia lakukan. Adapun kutipan yang mendukung cerita ini adalah sebagai berikut:

- (92) Melalui telepon, Tati menceritakan perihal pohon waru kepada sahabatnya. Oleh sahabatnya Tati disarankan untuk mengancam menggugat cerai atau bunuh diri. “Tidak benaran, sekedar ancaman!” kata

sahabatnya. Tapi saran itu Tati tolak, menurutnya berlebihan (Arrosyid, 2009: 23).

- (93) Berbagai usaha yang dilakukan Tati gagal. Ketika diancam tidak boleh tidur diranjang, suaminya tidur di sofa. Suaminya juga santai-santai saja saat Tati mogok makan selama tiga hari (Arrosyid, 2009: 23).
- (94) Pernah pada suatu ketika Tati protes. Dia tidak mau tidur bersama suaminya. Hal ini dilakukannya dengan maksud agar suaminya mau member tahu, kenapa menanam pohon waru? (Arrosyid, 2009:23).

3. Teman-teman Tati

Teman-teman Tati dalam cerpen ini tidak disebutkan siapa saja namanya, namun dalam cerpen ini teman-teman Tati tergambar bahwa mereka terlalu mudah untuk mengambil keputusan tanpa memikirkan resikonya. Selain itu mereka lebih mengandalkan emosional sesaat tanpa berpikir panjang. Dalam cerita ini teman-teman Tati selalu memberikan saran-saran kepada Tati yang tidak masuk akal atau berlebihan. Kutipan yang mendukung cerita tersebut adalah:

- (95) Melalui telepon, Tati menceritakan perihal pohon waru kepada sahabatnya. Oleh sahabatnya Tati disarankan untuk mengancam menggugat cerai atau bunuh diri. “Tidak benaran, sekedar ancaman!” kata sahabatnya. Tapi saran itu Tati tolak, menurutnya berlebihan (Arrosyid, 2009: 23).
- (96) Ada juga yang menyarankan menanyakan kepada dukun. Tapi Tati sudah terlanjur tidak percaya dengan dukun. Saat mendengar kata dukun yang terlintas dalam bayangannya adalah dukun cabul (Arrosyid, 2009: 24).

4. Sumu

Dalam cerpen ini diceritakan bahwa Sumu adalah kakak dari Tunu. Sumu memiliki kepribadian yang sangat baik dan sabar dalam menghadapi masalah. Tingkat emosional tokoh ini sangatlah terkendali, karena Sumu merupakan pribadi yang dewasa dan bernalar. Cerita ini terlihat dalam surat yang dikirimkan Sumu kepada Tunu, bahasa yang dipergunakan Sumu sangatlah santun. Adapun kutipan yang mendukung cerita tersebut adalah:

- (97) Tidak tahu kenapa Tunu segera masuk ke dalam rumah mengambil amplop biru dan membacanya di hadapan Tati. Tunu juga mempersilahkan Tati untuk membacanya. Hanya beberapa baris: *Tunu, bapak dan ibu sudah tidak mempersoalkan peristiwa itu. Kau masih saja tidak mau pulang. Setelah suratku yang terakhir bapak dipikul dan dikubur. Sekarang ibu terbaring, sudah satu minggu perut ibu bengkak. Dia selalu menanyakanmu. Pulanglah barang sejenak. Sumu, kakakmu* (Arrosyid, 2009: 27).

c. Sosiologi sastra

Sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Penelitian ini juga dikaitkan dengan ciri sosiologi sastra kontemporer, jadi masyarakat yang harus lebih berperan, masyarakatlah yang mengkondisikan karya sastra (Kutha, 2004: 340). Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari sifat, perilaku, serta perkembangan masyarakat. Pengarang dalam menciptakan karyanya tidak mustahil dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat asalnya,

ideologis politik dan sosialnya, kondisi ekonomi, serta khalayak yang dituju.

Analisis sosiologi sastra untuk cerpen “Pohon Waru Depan Rumah”

Karya Muhajir Arrosyid ini adalah sebagai berikut:

Cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid ini diceritakan dengan suasana pedesaan yang masih kental. Ini terlihat saat Tunu menceritakan kehidupan di masa lalunya saat Ia masih tinggal di Kampung bersama dengan orangtuanya. Hal ini terlihat pada saat Tunu bermain di atas pohon waru, mandi di sungai bersama dengan teman-temannya. Adapun kutipan yang mendukung cerita ini adalah sebagai berikut:

- (98) Akan kuceritakan tentang pohon waru dulu. Aku memiliki banyak kenangan di waktu kecil dengan pohon waru. Suka dan duka. Aku bercita-cita kalau memiliki rumah sendiri akan menanam pohon waru di depan rumah. Dan kalau Aku punya anak, entah laki-laki atau perempuan akan Aku beri kata waru di dalam namanya (Arrosyid, 2009: 25).
- (99) Saat Aku kecil, di depan rumah bapakku tumbuh pohon waru, di seberang jalan, di pinggir sungai. Sehabis sekolah Aku selalu memanjatnya. Saat terkena marah bapak dan ibu, saat kecewa dengan hasil raport, Aku selalu merenung di sana. Pohon itu rimbun. Jadi Aku bisa bersembunyi di sana (Arrosyid, 2009: 25).
- (100) Peristiwa yang kedua adalah saat musim penghujan. Kali kecil itu mengalirkan sampah-sampah sawah menuju aliran sungai yang lebih besar. Aku dan teman-teman *gebyuran* di sana. Naik pohon waru dan meloncat menuju aliran sungai. Aku tenggelam terbawa arus sampai jauh. Meskipun dua kali akan merenggut nyawaku, pohon waru tetaplah sahabatku (Arrosyid, 2009: 26).

Kondisi keluarga yang diceritakan dalam cerpen ini kurang harmonis, karena adanya konflik yang dialami oleh tokoh (Tunu dan Tati). Konflik tersebut terjadi karena kurang adanya keterbukaan dari Tunu kepada Tati, yang mengakibatkan Tati menjadi berprasangka yang tidak-tidak dan melakukan banyak tindakan yang tidak diinginkan. Kutipan yang mendukung cerita ini adalah:

- (101) Amplop biru dan pohon waru. Dua hal inilah yang akhir-akhir ini mengganggu pikiran Tati. Alamat pengirim amplop warna biru itu dari kampung tempat suaminya berasal. Amplop biru itu sudah terkirim seminggu yang lalu. Namun, suaminya belum membukanya juga. Padahal waktu pertama kali amplop itu datang, Tati sudah menunjukkannya. “Mas Tunu ada surat dari kampung.” Suaminya hanya menerimanya dan meletakkan di atas TV tanpa dibuka (Arrosyid, 2009: 20).
- (102) Tati ingin suaminya segera membuka dan membacanya. Saat pagi akan sarapan, Tati meletakkan amplop biru di atas meja makan berdampingan dengan piring dan sendok. Namun suaminya hanya memungut dan kembali meletakkan di atas TV (Arrosyid, 2009: 20).
- (103) Sampai saat ini, setelah tujuh hari amplop itu di rumahnya, Tati hanya dibuat penasaran. Apakah isi amplop itu? Kenapa suaminya tidak membukanya segera? (Arrosyid, 2009: 21).
- (104) Hal kedua yang membuat Tati penasaran adalah pohon waru depan rumah. Dulu, karena pohon waru itu, Tati dan suaminya bertengkar dua hari dua malam. Tati tidak setuju dengan rencana suaminya menanam pohon waru. Apa indahnya? Mending pohon palem? Atau pohon mangga sekalian? (Arrosyid, 2009:22).
- (105) Pernah pada suatu ketika Tati protes. Dia tidak mau tidur bersama suaminya. Hal ini dilakukannya dengan maksud agar suaminya mau member tahu, kenapa menanam pohon waru? (Arrosyid, 2009:23).

Jika dilihat dari kondisi ekonominya keluarga dalam cerpen ini dianggap cukup mampu dan berada. Mereka memiliki pekerjaan yang tiap

bulannya sudah cukup untuk membiayai kehidupannya atau kebutuhan sehari-hari. Kutipan yang mendukung cerita tersebut adalah:

- (106) Pada suatu pagi saat nonton sinetron, Tati mendapat ide untuk memindah amplop biru dari atas TV. Ternyata saat pulang suaminya bertanya “Dimana surat yang ada di atas TV?” (Arrosyid, 2009: 20).

Dalam hubungannya dengan interaksi sosial, cerpen ini hanya terlihat saat Tati meminta pendapat dari teman-temannya. Dengan cerita seperti itu, terlihat bahwa teman-teman Tati semuanya saling peduli dan saling tolong-menolong untuk memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah Tati, meski solusi yang diberikan kepada Tati terlalu berlebihan.

Adapun kutipan yang mendukung cerita tersebut adalah:

- (107) Melalui telepon, Tati menceritakan perihal pohon waru kepada sahabatnya. Oleh sahabatnya Tati disarankan untuk mengancam menggugat cerai atau bunuh diri. “Tidak benaran, sekedar ancaman!” kata sahabatnya. Tapi saran itu Tati tolak, menurutnya berlebihan (Arrosyid, 2009: 23).
- (108) Ada juga yang menyarankan menanyakan kepada dukun. Tapi Tati sudah terlanjur tidak percaya dengan dukun. Saat mendengar kata dukun yang terlintas dalam bayangannya adalah dukun cabul (Arrosyid, 2009: 24).

4. Hubungan Antarunsur Ekstrinsik

a. Biografi Pengarang dengan Psikologi Sastra

Dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid ini terlihat jelas hubungan antara biografi pengarang dengan psikologi sastra dari karya sastra yang dihasilkannya. Biografi pengarang Muhajir Arrosyid

ini menjelaskan bahwa Ia merupakan salah satu orang yang berasal dari kampung dan sangat cinta dengan suasana yang ada di kampung. Sehingga dalam karya sastra yang dihasilkannya lebih banyak atau sebagian besar menceritakan tentang kehidupan yang ada di pedesaan dengan tokoh-tokoh yang sangat ramah atau baik (layaknya orang desa pada umumnya). Dalam cerpen “Pohon Waru” ini terlihat pengarang menceritakan tokoh Tunu yang berasal dari kampung, Tunu memiliki kepribadian yang baik dan sabar. Hal ini terlihat pada saat Sumu mengirimkan surat kepada Sumu, bahasanya sangat bijak. Kutipan yang mendukung cerita ini adalah:

(109) Tidak tahu kenapa Tunu segera masuk ke dalam rumah mengambil amplop biru dan membacanya di hadapan Tati. Tunu juga mempersilahkan Tati untuk membacanya. Hanya beberapa baris: *Tunu, bapak dan ibu sudah tidak mempersoalkan peristiwa itu. Kau masih saja tidak mau pulang. Setelah suratku yang terakhir bapak dipukul dan dikubur. Sekarang ibu terbaring, sudah satu minggu perut ibu bengkak. Dia selalu menanyakanmu. Pulanglah barang sejenak. Sumu, kakakmu* (Arrosyid, 2009: 27).

b. Sosiologi Sastra dengan biografi pengarang

Sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat dengan cara menganalisis masalah-masalah yang ada di dalam karya sastra tersebut, kemudian dikaitkan dengan kenyataan-kenyataan yang pernah terjadi. Sedangkan biografi pengarang itu berisikan tentang informasi-informasi dari pencipta karya sastra itu sendiri. Sosiologi sastra dan biografi pengarang memang berhubungan, dapat terlihat jika pembaca atau penikmat

karya sastra itu mengetahui kehidupan penulisnya dengan cara membaca informasi-informasi yang ditulis dalam biografinya, kemudian Ia membaca hasil karya dari pengarang tersebut, maka Ia akan lebih mudah untuk menyimpulkan apakah hasil karya itu merupakan kisahnya atau bukan atau menceritakan tentang kondisi kemasyarakatan yang pernah dialaminya apa bukan.

Dalam cerpen ini hubungan antara sosiologi sastra dan biografi pengarang dapat terlihat jelas pada saat Muhajir Arrosyid menciptakan karya sastra dan mengkisahkan kondisi kemasyarakatan yang pernah dialaminya di dalam masyarakat dan tepatnya di pedesaan atau kampung. Muhajir Arrosyid merupakan orang penulis muda yang berasal dari kampung dan Ia sangat senang dengan suasana pedesaan, sehingga karya sastra yang dihasilkannya selalu menceritakan tentang suasana pedesaan. Hubungan antara sosiologi sastra dan biografi pengarang dalam cerpen Pohon Waru Depan Rumah dapat terlihat dari kutipan berikut:

- (110) Akan kuceritakan tentang pohon waru dulu. Aku memiliki banyak kenangan di waktu kecil dengan pohon waru. Suka dan duka. Aku bercita-cita kalau memiliki rumah sendiri akan menanam pohon waru di depan rumah. Dan kalau Aku punya anak, entah laki-laki atau perempuan akan Aku beri kata waru di dalam namanya (Arrosyid, 2009: 25).
- (111) Saat Aku kecil, di depan rumah bapakku tumbuh pohon waru, di seberang jalan, di pinggir sungai. Sehabis sekolah Aku selalu memanjatnya. Saat terkena marah bapak dan ibu, saat kecewa dengan hasil raport, Aku selalu merenung di sana. Pohon itu rimbun. Jadi Aku bisa bersembunyi di sana (Arrosyid, 2009: 25).

(112) Peristiwa yang kedua adalah saat musim penghujan. Kali kecil itu mengalirkan sampah-sampah sawah menuju aliran sungai yang lebih besar. Aku dan teman-teman *gebyuran* di sana. Naik pohon waru dan meloncat menuju aliran sungai. Aku tenggelam terbawa arus sampai jauh. Meskipun dua kali akan merenggut nyawaku, pohon waru tetaplah sahabatku (Arrosyid, 2009: 26).

c. Psikologi sastra dengan sosiologi sastra

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam suatu karya sastra, sedangkan sosiologi sastra menganalisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat dengan cara menganalisis masalah-masalah yang ada di dalam karya sastra tersebut, kemudian dikaitkan dengan kenyataan-kenyataan yang pernah terjadi. Hubungan dari kedua unsur ini adalah keduanya sama-sama pembentuk karya sastra. Psikologi sastra berhubungan dengan aspek jiwa dari tokoh dan sosiologi sastra menceritakan tentang masalah-masalah yang dihadapi tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut.

Dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” hubungan antara psikologi sastra dan sosiologi sastra dapat terlihat pada saat tokoh-tokoh dalam cerpen ini menghadapi konflik, mereka memiliki sikap masing-masing untuk bertindak dan tokoh memiliki kondisi kejiwaan yang berbeda-beda. Hubungan ini dapat terlihat dalam kutipan berikut:

(113) Tidak tahu kenapa Tunu segera masuk ke dalam rumah mengambil amplop biru dan membacanya di hadapan Tati. Tunu juga mempersilahkan Tati untuk membacanya. Hanya beberapa baris: *Tunu, bapak dan ibu sudah tidak mempersoalkan peristiwa itu. Kau masih saja*

tidak mau pulang. Setelah suratku yang terakhir bapak dipikul dan dikubur. Sekarang ibu terbaring, sudah satu minggu perut ibu bengkok. Dia selalu menanyakanmu. Pulanglah barang sejenak. Sumu, kakakmu (Arrosyid, 2009: 27).

- (114) Ada juga yang menyarankan menanyakan kepada dukun. Tapi Tati sudah terlanjur tidak percaya dengan dukun. Saat mendengar kata dukun yang terlintas dalam bayangannya adalah dukun cabul (Arrosyid, 2009: 24).

5. Hubungan Antarunsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun dalam karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik inilah yang membangun suatu karya sastra itu secara langsung, sehingga karya sastra itu menjadi berwujud. Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi hubungan atau sistem organisme karya sastra. Jadi kedua unsur ini sangat berpengaruh dalam pembentukan karya sastra.

Hubungan keduanya dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” ini terlihat pada kutipan berikut:

- (115) Pada suatu pagi saat nonton sinetron, Tati mendapat ide untuk memindah amplop biru dari atas TV. Ternyata saat pulang suaminya bertanya “Dimana surat yang ada di atas TV?” (Arrosyid, 2009: 20).

Dari kutipan cerita diatas, kita dapat menemukan tokoh, latar, psikologi sastra, serta sosiologi sastra. Dari unsur-unsur itu dapat terlihat bahwa antara unsur intrinsik dan ekstrinsik memang saling terkait atau berhubungan untuk membentuk karya sastra.

BAB V

IMPLEMENTASI CERPEN “POHON WARU DEPAN RUMAH” DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS X

Langkah-langkah dalam pengembangan silabus adalah sebagai berikut:

1. Mengisi kolom identitas

SILABUS

Nama Sekolah : St. MIKAEL
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X/II
Alokasi Waktu : 2 X 45 menit

2. Mengkaji dan menganalisis standar kompetensi

Dalam standar isi (BNSP, 2006: 263) terdapat satu standar kompetensi yang berhubungan dengan pembelajaran cerpen, yaitu:

Standar Kompetensi (SK): Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.

3. Mengkaji dan menentukan kompetensi dasar

Dalam standar isi (BNSP, 2006: 263) terdapat satu kompetensi dasar yang berhubungan dengan pembelajaran cerpen, yaitu:

Kompetensi Dasar (KD): Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

4. Mengembangkan indikator kompetensi hasil belajar

Indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diukur dan dapat diobservasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian. Indikator yang akan dipakai untuk pencapaian SK dan KD di atas adalah:

- Memahami isi cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid.
- Menemukan unsur pembangun karya sastra dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid.
- Menganalisis unsur intrinsik (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat) dan ekstrinsik (biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra) dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid.
- Mengkaitkan unsur intrinsik (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat) dalam kehidupan sehari-hari.

5. Mengidentifikasi materi standar

Materi pokok yang sesuai dengan SK dan KD yang telah disebutkan di atas adalah naskah cerpen. Cerpen yang dipergunakan sebagai materi pembelajaran

berjudul “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid. Dari cerpen tersebut, akan dibahas mengenai materi pokok yang berkaitan yaitu: pengertian cerpen, unsur-unsur pembangun cerpen (intrinsik dan ekstrinsik).

6. Mengembangkan pengalaman/kegiatan belajar mengajar

Untuk mengembangkan kegiatan belajar untuk mencapai standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dengan materi pokok cerpen yang berjudul “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid yaitu:

- Membaca cerpen berjudul “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid.
- Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra intrinsik (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat) dan ekstrinsik (biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra)
- Menganalisis unsur intrinsik (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat) dan ekstrinsik (biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra) cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid.
- Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat) cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid dengan kehidupan sehari-hari.

7. Menentukan jenis penilaian

Penilaian dalam silabus ini dengan bentuk tagihan yang berupa tugas individu, tugas kelompok, dan ulangan. Sedangkan bentuk instrumennya adalah uraian bebas dan jawaban singkat.

8. Alokasi waktu

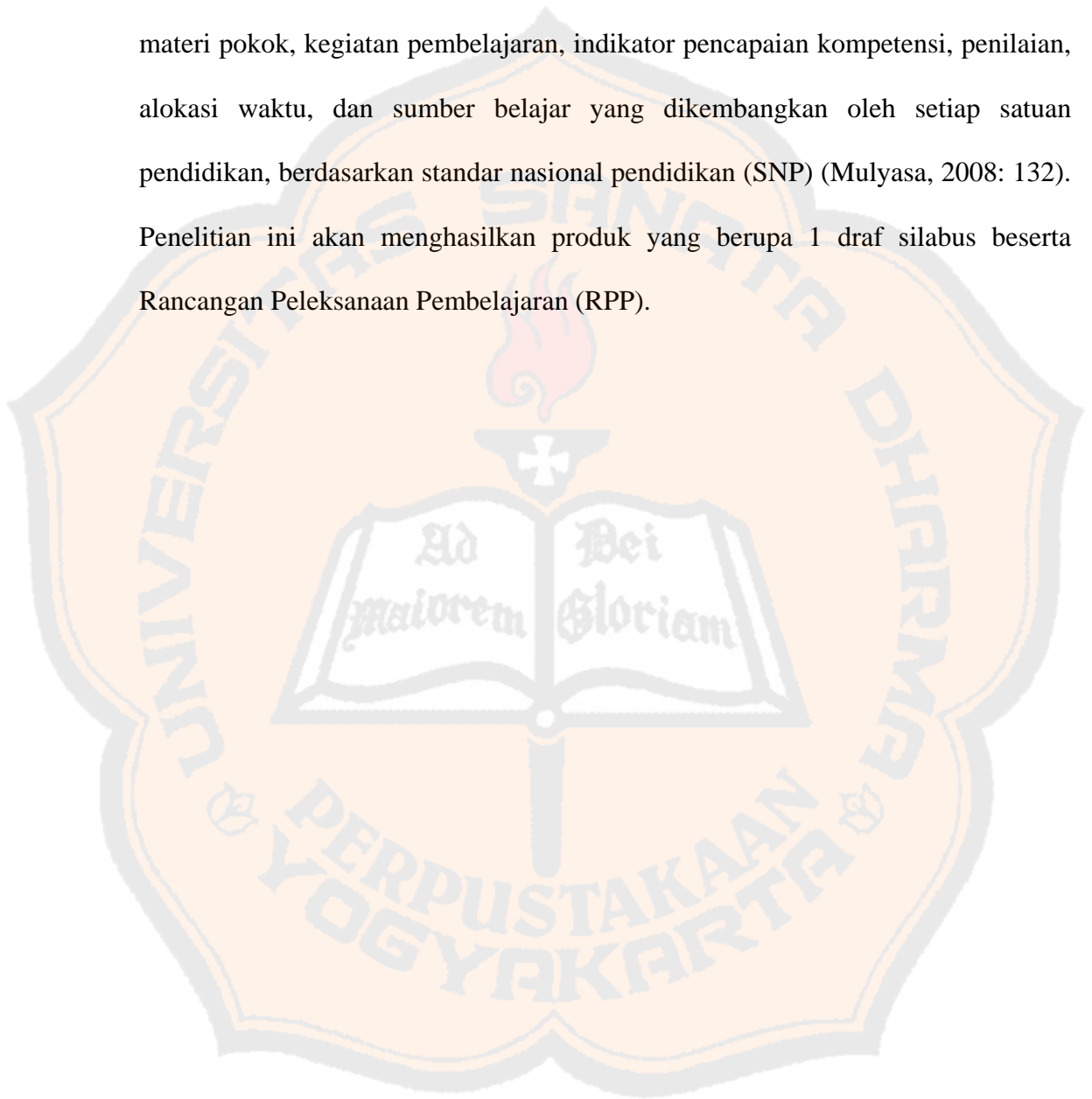
- Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 45 menit (BNSP, 2006: 10).
- Alokasi waktu yang digunakan peneliti untuk 1 KD adalah 4 jam pelajaran (4 X 45 menit).
- Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 (BNSP, 2006: 10).
- Jumlah KD adalah 35 bagian.

9. Menentukan sumber belajar

Sumber belajar pada silabus yang digunakan dalam pembelajaran cerpen adalah sebagai berikut:

- Arrosyid, Muhajir. 2009. *Kumpulan Cerita Pendek Di Atas Tumpukan Jerami*. Semarang: Kontak Media.
- Nurgiyantoro, Burham. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Perss.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin, Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) (Mulyasa, 2008: 132). Penelitian ini akan menghasilkan produk yang berupa 1 draf silabus beserta Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Unsur-unsur karya sastra yang ditemukan dalam penelitian cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid meliputi unsur intrinsik (tema, latar, alur, amanat, dan tokoh), dan ekstrinsik (biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra).

Tema utama dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” adalah kurangnya keterbukaan dalam sebuah hubungan. Hal tersebut terlihat dari sikap Tunu dalam menghadapi sikap istrinya yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Tema dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” ini tergolong kedalam tema tradisional, karena dalam tema kurang variatif atau hanya bertemakan itu-itu saja. Tema tersebut adalah tentang kejujuran. Jika ditinjau dari tema menurut Shipley, cerpen ini tergolong kedalam tema fisik manusia.

Tokoh yang terdapat dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” adalah Tati, Tunu, Sumu, Bapak dan Ibu Tunu, dan sahabat-sahabat Tati. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Tati dan tokoh tambahannya adalah teman-teman Tati yang tidak disebutkan namanya satu persatu. Tokoh protagonis dalam cerpen ini adalah Tunu dan tokoh antagonisnya adalah Tati.

Unsur latar ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” adalah di kampung halaman Tunu dan rumahnya di kota. Latar waktu dalam cerpen tersebut adalah masa sekarang dan masa lalu. Latar sosial pada cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” tersebut menceritakan tentang konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga.

Cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” ini beralur maju, peristiwa disajikan secara runtut dari awal, tengah hingga akhir. Hal itu terbukti saat Tati menerima surat dari kampung, namun suaminya tidak mau untuk segera membukanya. Dengan berbagai cara Tati berusaha agar suaminya segera membuka surat tersebut dan Ia mengetahui isi dari surat itu. Hingga pada akhirnya Tati mengutarakan kegelisahannya kepada suaminya dan suaminya segera menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Tati.

Amanat dari cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” yaitu kita harus selalu jujur, karena kejujuran merupakan kunci utama dalam setiap hubungan. Selain itu kita diharapkan jangan terburu-buru dalam mengambil keputusan dan kita harus bisa memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain terutama kesalahan orang tua kita sendiri.

Hubungan antarunsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur, dan amanat) saling mendukung, karena masing-masing unsur tersebut tidak dapat berdiri

sendiri. Kehadiran berbagai unsur intrinsik dalam karya fiksi dimaksudkan untuk membangun cerita. Jadi, sama dengan tema eksistensi cerita pun tergantung kehadiran unsur-unsur yang lain yang mendukungnya.

Unsur ekstrinsik yang ditemukan dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” adalah biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra. Biografi ini berisi tentang riwayat hidup penulis cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” yaitu Muhajir Arrosyid. Psikologi sastra menganalisis tentang kejiwaan para tokoh yakni Tunu sabar dalam menghadapi setiap persoalan, Tati terlalu gegabah dan terburu-buru dalam menghadapi persoalan, Teman-teman Tati terlalu mudah dalam mengambil keputusan, Sumu baik dan sabar dalam menghadapi permasalahan. Sosiologi sastra dalam cerpen ini terlihat dalam penceritaannya, cerpen ini diceritakan dalam kondisi suatu pedesaan yang masih kental. Jika dilihat dari kondisinya cerpen ini menceritakan tentang kurangnya keharmonisan dalam keluarga.

Cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” dapat dijadikan sebagai contoh pembelajaran sastra di kelas X semester I. Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa baik lisan maupun tulis, dan meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra Indonesia khususnya cerpen. Unsur intrinsik dan ekstrinsik diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X semester I. Pembelajaran sastra diimplementasikan dalam bentuk silabus dan Rancangan

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Standar Kompetensi (SK) adalah Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen. Kompetensi Dasar (KD) adalah Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

B. Implikasi

Hasil penelitian tentang “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid diharapkan dapat berimplikasi meningkatkan pemahaman dalam membaca karya sastra cerpen. Semoga pembaca dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Selain dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap karya sastra khususnya cerpen Indonesia, pembelajaran sastra juga dapat membantu menanamkan nilai-nilai luhur pada siswa. Siswa dapat mencontoh nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid. Oleh karena itu, pantas jika cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran.

C. Saran

Penelitian mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pembelajaran sastra

khususnya cerpen, dan dapat menambah pemahaman dalam menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Jika penelitian ini dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan berbeda, misalnya dengan pendekatan psikologis atau pendekatan sosial akan memperoleh hasil yang lebih lengkap.

Implementasi cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid dalam pembelajaran sastra di kelas X, telah menghasilkan silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penulis mengharapkan bahwa silabus dan RPP tersebut dapat lebih dikembangkan lagi dengan metode yang berbeda agar menjadi lebih bervariasi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Cerpen mengandung nilai-nilai positif yang patut dicontoh oleh anak-anak. Oleh karena itu, bagi penulis karya sastra diharapkan supaya lebih meningkatkan lagi hasil karyanya, terutama cerpen supaya semakin beragam dan karya sastra ini tetap digemari oleh masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan-sumbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran maupun objek yang dianalisis. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat sederhana dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penelitian ini.

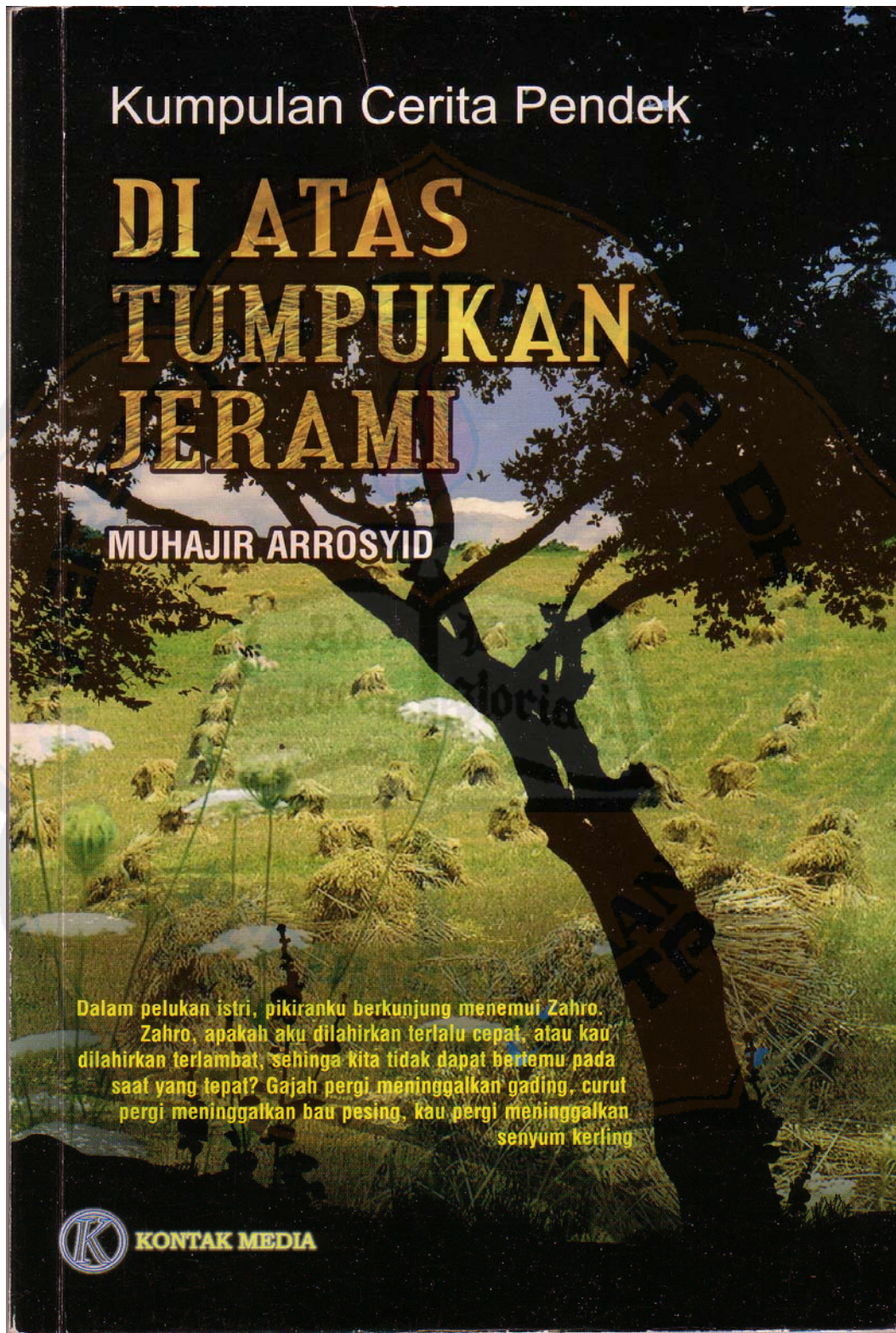
DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arrosyid, Muhajir. 2009. *Kumpulan Cerita Pendek Di Atas Tumpukan Jerami*. Semarang: Kontak Media.
- BNSP. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Badan Standar Pendidikan Nasional.
- Damono, Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hariyanto, P. 2002. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendy, Zaidan. 1991. *Pembelajaran Sastra I*. Jakarta: Grasindo.
- Luxemburg, Jan Van Mieke dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra (terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- _____. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moody, H.L.B. 1999. *Metode Pengajaran Sastra* (Saduran bebas B. Rahmanto). Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyasa, H. E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Muslic, Mansur. 2007. *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Nawari. 1990. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burham. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Perss.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1987. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rombepanjang. J. P. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing Sebuah Kumpulan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmoko. 2002. *Unsur Intrinsik Cerpen "Taksi" karya Donna Widjajanto dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP Kelas IX Semester I*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tristo.
- Tyas, Debora Korining. 2007. *Struktur Intrinsik Cerpen "Menjelang Lebaran" Karya Umar Kayam dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di Kelas X SMA*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wellek, Rene & Austin, Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Winarti, Lusia. 1999. *Tokoh, Alur, dan Tema Cerpen Parmin Karya Jujur Pranoto serta Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

LAMPIRAN





POHON WARU DEPAN RUMAH

AMPLOP BIRU dan pohon waru. Dua hal inilah yang akhir-akhir ini mengganggu pikiran Tati. Alamat pengirim amplop warna biru itu dari kampung tempat suaminya berasal. Amplop biru itu sudah terkirim satu minggu yang lalu. Namun, suaminya belum membukanya juga. Padahal waktu pertama kali amplop itu datang, Tati sudah menunjukkannya. “Mas Tunu, ada surat dari kampung.” Suaminya hanya menerimanya dan meletakkan di atas TV tanpa dibuka.

Tati ingin suaminya segera membuka dan membacanya. Dia akan ikut membaca setelahnya. Saat pagi akan sarapan, Tati meletakkan amplop biru di atas meja makan berdampingan dengan piring dan sendok.

Namun suaminya hanya memungut dan kembali meletakkan di atas TV.

Tati punya niat membuka amplop itu sendiri. Agar tidak diketahui suaminya dia akan menutup rapi setelah membaca. Tapi niat itu dia urungkan. Pikirnya, perbuatan demikian tidak ada bedanya dengan korupsi.

Sampai saat ini, setelah tujuh hari amplop itu di rumahnya, Tati hanya dibuat penasaran. Apakah isi amplop itu? Kenapa suaminya tidak membukanya segera?

Hal ini tidak biasanya. Setiap kali mendapat surat, suaminya akan segera membuka. Entah dengan muka masam atau muka gembira. Kadang keluar kata-kata binatang, kadang keluar kata-kata syukur.

Suaminya seakan jijik, atau malahan takut dengan amplop biru ini. Atau sebenarnya sudah tahu isinya, jadi tidak perlu lagi membuka.

Kalau suaminya sudah tahu isinya pasti berita dalam amplop biru berita buruk. Kalau berita baik pasti sudah segera membuka dan memamerkan kabar baik itu kepada Tati.

Tapi kalau suaminya sudah tahu isi amplop biru dan isinya berita buruk, kenapa dia tidak segera membuangnya ke dalam tempat

sampah?

Tati akan menunggu sampai suaminya membuangnya ke tempat sampah. Kalau sudah dibuang di tempat sampah, berarti membukanya tidak lagi dikategorikan korupsi.

Pada suatu pagi saat nonton sinetron, Tati mendapat ide untuk memindah amplop biru dari atas TV. Ternyata saat pulang suaminya bertanya “Di mana surat yang di atas TV?”

Tati menyerahkan dan suaminya meletakkannya di atas lemari, tidak juga membacanya. Tapi dengan peristiwa itu Tati mendapat kesimpulan, sebenarnya suaminya menaruh perhatian.

...

Hal kedua yang membuat Tati penasaran adalah pohon waru depan rumah. Dulu, karena pohon waru itu, Tati dan suaminya bertengkar dua hari dua malam. Tati tidak setuju dengan rencana suaminya menanam pohon waru. Apa indahnya? Mending pohon palem? Atau pohon mangga sekalian?

Suaminya memaksa menanam pohon waru ini di taman depan rumah sehari setelah mereka menempati rumah. Sungguh Tati putus asa dan meragukan perkawinan mereka akan

bertahan lama. Dia berpikir, selama pacaran dulu Tunu tidak seegois ini. Kenapa sekarang tidak memberi alasan menanam pohon buruk, banyak ulat.

Pernah pada suatu ketika Tati protes. Dia tidak mau tidur bersama suaminya. Hal ini dilakukannya dengan maksud agar suaminya mau memberi tahu, kenapa menanam pohon waru?

Usaha lain yang pernah dilakukan Tati adalah mogok masak selama tiga hari.

Berbagai usaha yang dilakukan Tati gagal. Ketika diancam tidak boleh tidur di ranjang, suaminya tidur di sofa. Suaminya juga santai-santai saja saat Tati mogok masak selama tiga hari.

Melalui telepon, Tati menceritakan perihal pohon waru kepada sahabatnya. Oleh sahabatnya Tati disarankan untuk mengancam menggugat cerai atau bunuh diri. “Tidak beneran, sekedar ancaman!” Kata sahabatnya. Tapi saran itu Tati tolak, menurutnya berlebihan.

Sahabatnya yang lain menyarankan untuk menggali di bawah pohon waru itu. “Mungkin suamimu menanam sesuatu di bawah pohon

waru itu.”

Ada juga yang menyarankan menanyakannya kepada dukun. Tapi Tati sudah terlanjur tidak percaya dengan dukun. Saat mendengar kata dukun yang terlintas dalam bayangannya adalah dukun cabul.

Mungkin karena sekarang dia hamil besar, jadi berpikir yang tidak-tidak. Daripada jadi pikiran Tati akan menanyakan langsung kepada suaminya.

Pada suatu malam habis magrib mereka duduk berhadap-hadapan di bawah pohon waru. Di meja di hadapan mereka, tersaji dua gelas berisi teh, kacang dan pisang rebus, dan sepiring kue. Tati mengenakan daster warna coklat muda. Perutnya semakin tampak karena bulan terang.

“Mas, beberapa hari terakhir ini aku sibuk memikirkan sesuatu. Sebenarnya aku sudah berusaha melupakannya. Tapi karena selalu bertemu, mau tidak mau aku kembali memikirkannya.”

“Apa yang kau pikirkan?”

“Hal yang tidak penting, tapi mengganggu!”

“Ya, apa itu?”

“Aku penasaran dan setiap hari jadi

menebak-nebak kenapa kau dulu menanam pohon waru ini? Itu yang pertama. Kedua, amplop biru yang sekarang kau letakkan di atas lemari. Kenapa kau tidak segera membuka?” Tati memperbaiki duduknya.

“Apakah hal itu penting Tati?”

“Tidak penting tapi mengganggu. Kenapa kau sedemikian merahasiakannya? Apa susahnya menceritakannya kepadaku, istrimu sendiri.”

“Akan kuceritakan tentang pohon waru dulu. Aku memiliki banyak kenangan di waktu kecil dengan pohon waru. Suka dan duka. Aku bercita-cita kalau memiliki rumah sendiri akan menanam pohon waru di depan rumah. Dan kalau aku punya anak, entah laki-laki atau perempuan akan aku beri kata waru di dalam namanya. Itu kalau kau boleh.

Saat aku kecil, di depan rumah bapakku tumbuh pohon waru, di seberang jalan, di pinggir sungai. Sehabis sekolah aku selalu memanjatnya. Saat terkena marah bapak atau ibu, saat kecewa dengan hasil raport, aku selalu merenung di sana. Pohon itu rimbun. Jadi aku bisa bersembunyi di balik dahan-dahannya.

Di sore musim kemarau aku memanjat pohon itu untuk menyaksikan kereta api yang

melintas dan menghitung berapa gerbong yang diseret. Sesampai di atas, angin kencang sekali. Aku hilang keseimbangan dan terjatuh ke dalam kali kering.

Peristiwa kedua adalah saat musim penghujan. Kali kecil itu mengalirkan sampah-sampah sawah menuju aliran sungai yang lebih besar. Aku dan teman-teman *gebyuran* di sana. Naik pohon waru dan meloncat menuju aliran sungai. Aku tenggelam terbawa arus sampai jauh. Meskipun dua kali akan merenggut nyawaku, pohon waru tetaplah sahabatku.”

“Terima kasih, seharusnya kau menceritakannya dari dulu dan kita tidak perlu bertengkar waktu itu. Amplop biru itu, kenapa kau tidak segera membukanya? Apakah kau sudah tahu isinya?”

“Aku sudah memperkirakan isinya. Amplop biru itu dari kampung. Biasanya menyampaikan berita seperti yang sudah sudah.”

Tunu berhenti bercerita, dan Tati tidak meminta untuk meneruskan. Dia memutuskan akan menanyakan lain kali saja setelah melihat mata suaminya berkaca-kaca.

“Mas, saat jatuh dari pohon itu siapa yang menolongmu?”

“Tidak tahu, yang aku ingat sudah terbaring di ranjang dengan tangan dibalut selendang. Karena tanganku sakit, kalau makan aku disuapi sambil di gendong oleh ibu.”

“Saat terbawa arus, siapa yang menolongmu?”

“Bapak!” Tunu menjawab dengan berat hati.

...

Tidak tahu kenapa Tunu segera masuk ke dalam rumah mengambil amplop biru dan membacanya di hadapan Tati. Tunu juga mempersilahkan Tati untuk membaca. Hanya beberapa baris; *Tunu, bapak ibu sudah tidak mempersoalkan peristiwa itu. Kau masih saja tidak mau pulang. Setelah suratku yang terakhir kemarin, akhirnya bapak dipikul dan dikubur. Sekarang Ibu terbaring, sudah satu minggu perut ibu bengkak. Dia selalu menanyakanmu. Pulanglah barangsejenak. Sumu, Kakakmu.*

Tubuh suaminya menggigil. Tunu memandangi perut Tati. Dia tidak kuasa menahan ratap.

Tunu mengelus perut Tati. Ia membayangkan perut ibunya. Di dalam perut itu

dia pernah tinggal. Sekarang perut yang dulu pernah dia tinggali bengkak dirongrong penyakit.

“Nanti pagi pulanglah Mas. Jenguk Ibu.”

“Apakah kau bersedia menemaniku?”

“Kenapa tidak?” Tunu dan Tati saling peluk. Makin lama pelukan mereka saling erat. Masih mengganjal di benak Tati, apa peristiwa yang dimaksud dalam surat itu? Pada suatu saat yang memungkinkan Tati akan menanyakannya.

Di bawah pohon waru itu banjir air mata.

SILABUS

Nama Sekolah : SMA SANTO MIKAEL

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : X

Semester : I

Standar Kompetensi : Membaca

7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Alat/Bahan
7.2 Menganalisis keterkaitan unsur	Cerpen • Pengertian	• Membaca cerpen berjudul “Pohon	• Memahami isi cerpen “Pohon	Jenis tagihan: • Tugas	4X45 menit	• Arrosyid, Muhajir. 2009. <i>Kumpulan Cerita Pendek Di Atas Tumpukan</i>

intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari	cerpen <ul style="list-style-type: none"> • Unsur-unsur pembangun karya sastra: intrinsik (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat) dan ekstrinsik (biografi pengarang, psikologi sastra, dan 	Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid. <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra intrinsik (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat) dan ekstrinsik (biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi 	Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid. <ul style="list-style-type: none"> • Menemukan unsur pembangun karya sastra dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid. • Menganalisis 	individu <ul style="list-style-type: none"> • Tugas kelompok • Ulangan Bentuk instrumen: <ul style="list-style-type: none"> • Uraian bebas • Jawaban singkat 	<p><i>Jerami</i>. Semarang: Kontak Media.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nurgiyantoro, Burham. 1995. <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Perss. • Sudjiman, Panuti. 1988. <i>Memahami Cerita Rekaan</i>. Jakarta: Pustaka Jaya. • Wellek, Rene & Austin, Warren. 1990.
---	---	--	--	--	---

	sosiologi	sastra)	unsur intrinsik			<i>Teori</i>
	sastra)	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis unsur intrinsik (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat) dan ekstrinsik (biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra) cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir 	(tokoh, tema, latar, alur, dan amanat) dan ekstrinsik (biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra) dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir			<i>Kesusastraan.</i> Jakarta: Gramedia.

		<p>Arrosyid.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat) cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid dengan kehidupan sehari-hari 	<p>Arrosyid.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengkaitkan unsur intrinsik (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat) dalam kehidupan sehari-hari 			
--	--	--	---	--	--	--

RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Di Susun oleh:

ONY SULISTIOWATI

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/I

Alokasi Waktu : 4X45 menit

Standar kompetensi

7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.

Kompetensi Dasar

- 7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Indikator

- 7.2.1 Siswa mampu memahami isi cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid.
- 7.2.2 Siswa mampu menemukan unsur pembangun karya sastra dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid.
- 7.2.3 Siswa mampu menganalisis unsur intrinsik (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat) dan ekstrinsik (biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra) dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid.
- 7.2.4 Siswa mampu mengkaitkan unsur intrinsik (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat) dalam kehidupan sehari.

Tujuan pembelajaran

- 7.2.1 Siswa dapat memahami isi cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid.
- 7.2.2 Siswa dapat menemukan unsur pembangun karya sastra dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid.
- 7.2.3 Siswa dapat menganalisis unsur intrinsik (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat) dan ekstrinsik (biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra) dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid.
- 7.2.4 Siswa dapat mengkaitkan unsur intrinsik (tokoh, tema, latar, alur, dan amanat) dalam kehidupan sehari.

Materi Pokok Pembelajaran

a. Pengertian cerpen

Cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal (Hendy, 1984: 184). Pengertian lain tentang cerpen dikemukakan oleh Edgar Allan Poe (Jassin, *via* Nurgiyantoro, 1995: 10) yakni sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah atau dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Cerpen merupakan salah satu bentuk dari karya sastra fiksi. Fiksi adalah karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggungjawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Karya fiksi menawarkan “model-model” kehidupan

segaimana diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.

b. Unsur pembangun karya sastra

➤ Unsur intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 23). Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarunsur intrinsik inilah yang menyebabkan atau membuat suatu cerita menjadi berwujud. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Secara terperinci unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sbb:

- Tema

Tema ialah gagasan, ide, atau pikiran utama dalam karya sastra yang terungkap secara jelas atau terselubung (tersembunyi). Sebuah tema dapat dijabarkan atas beberapa pokok masalah. Untuk dapat menemukan tema dalam sebuah cerita yang kita baca perlu memperhatikan dan memahami bagian cerita yang melukiskan keadaan memuncak, klimaks, dan penyelesaian cerita. Pada bagian inilah yang akan sangat menolong kita untuk membuka tabir hal-hal

tersirat sebelumnya dan juga mengungkapkan keutuhan cerita (Hendy, 1984: 66). Tema dapat dikategorikan berdasarkan tiga sudut pandang yakni penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya.

- Tokoh

Tokoh cerita merupakan tokoh ciptaan pengarang. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka Ia harus bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Tokoh cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. untuk itu tokoh cerita hendaknya bersifat alami, memiliki sifat *lifelikeness* “kesepertihidupan”.

Menurut Nurgiyantoro, 1995: 176 sudut pandang dan tinjauan seseorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan yakni:

- 1) **Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama ini sangat

mempengaruhi plot secara keseluruhan, karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis, *Via Nurgiyantoro*, 1995: 178). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan kita atau pembaca.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis dapat berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung dan bersifat fisik maupun batin. Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus berasal dari tokoh antagonis. Konflik itu bisa saja terjadi karena hal-hal lain di luar individualitas seseorang, misalnya bencana alam.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya menurut Forster *Via Nurgiyantoro*, 1995 : 181 tokoh cerita dibedakan kedalam tokoh sederhana (*simple atau flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex atau round*

character). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang sudah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan. Tokoh bulat, kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin separti bertentangan dan sulit diduga (Abrams, Via Nurgiyantoro, 1995: 182).

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis, Via Nurgiyantoro, 1995: 188). Tokoh ini terlihat kurang terlibat dan tak terpengaruh dengan adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Sikap dan watak tokoh berkembang akan

mengalami perkembangan dan perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita.

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan yang lebih banyak ditonjolkan adalah kualitas pekerjaannya atau kebangsaannya (Altenbernd & Lewis, *Via Nurgiyantoro*, 1995: 190). Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

- Latar

Latar atau *setting* adalah landasan tumpu yang menyanan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, *Via Nurgiyantoro*, 1995: 216).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

1) Latar tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat biasanya berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu tanpa nama jelas misalnya saja desa, kota, sungai, jalan, dan lain-lain.

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3) Latar sosial

Latar sosial merupakan bagian dari latar secara keseluruhan. Jadi latar sosial berada dalam kepaduannya dengan unsur latar yang lainnya, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut merupakan kepaduan dan tidak dapat dipisah-pisahkan (Nurgiantoro, 1995: 227).

- Alur

Alur merupakan salah satu unsur fiksi yang sangat penting. Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Staton, *Via* Nurgiantoro, 1995:113). Menurut Kenny, *Via* Nurgiantoro, 1995: 113 mengemukakan bahwa Alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Definisi lain mengenai Alur dikemukakan oleh Foster, *Via* Nurgiantoro, 1995: 113 yakni peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

- Amanat

Sudjiman (1988: 57) mengemukakan bahwa amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.

➤ Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 24).

- Biografi

Biografi berasal dari unsur bahasa *bio* (hidup) dan *graphere* (menulis), bisa diberi makna sebagai riwayat hidup atau lukisan hidup seseorang. Dalam biografi terdapat berbagai keterangan tentang segala sesuatu yang dapat dihayati oleh seseorang dalam kehidupannya, misalnya saja mengenai cita-cita dan corak kepribadiannya.

Biografi juga dapat dikatakan sebagai rangkaian kisah nyata kehidupan seseorang. Sebuah biografi dapat dikatakan bersifat ilmiah jika riwayat hidup tersebut ditulis berdasarkan sumber-sumber yang dapat dicetak. Biografi dapat berbentuk atau bersifat roman, yaitu bila riwayat hidup tersebut mengandung unsur-unsur rekaan.

- Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang. Ilmu ini mengamati perilaku yang dapat dilihat langsung maupun proses mental yang tidak dapat dilihat secara langsung. Psikologi bertujuan untuk menggambarkan secara cermat perihal sikap, pikiran, serta perasaan, dan menyelidiki interaksi berbagai faktor, antara lain faktor biologis, kepribadian, dan sosial yang ikut mempengaruhi perilaku dan proses mental.

Psikologi secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari semua aspek kelakuan manusia ditinjau dari semua sudut. Dalam psikologi, manusia (dalam arti manusia yang susila, normal, dan dewasa) diselidiki gerak-gerik jiwanya, ditinjau dari sudut perorangan, dilepaskan dari hubungannya dengan masyarakat. Secara singkat psikologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang berkaitan dengan proses-proses mental, baik yang berkenaan dengan proses mental yang normal maupun yang abnormal dan

pengaruhnya pada perilaku, ilmu pengetahuan tentang gejala dan berbagai kegiatan jiwa.

- **Sosiologi**

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai unsur sosial dan proses-proses sosial, berbagai perubahan sosial termasuk didalamnya. Objek kajian dalam sosiologi mencakup berbagai unsur sosial yang pokok, antara lain perihal norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, serta berbagai lapisan sosial yang saling berkaitan. Jalinan dari semua unsur inilah yang disebut sebagai unsur sosial.

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari sifat, perilaku, serta perkembangan masyarakat. Pengarang dalam menciptakan karyanya tidak mustahil dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat asalnya, ideologis politik dan sosialnya, kondisi ekonomi, serta khalayak yang dituju.

II. Metode Pembelajaran

- ❖ Penugasan, diskusi, presentasi.

III. Kegiatan Pembelajaran

Tahapan	Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	❖ Apersepsi	10'
	❖ Guru menjelaskan KD yang akan dicapai selama 4 jam pelajaran.	10'
Kegiatan Inti	❖ Guru menjelaskan tentang unsur-unsur intrinsik pembangun cerpen atau karya sastra	20'
	❖ Guru menjelaskan tentang unsur-unsur ekstrinsik pembangun cerpen atau karya sastra	25'
	❖ Siswa membaca cerpen yang telah dibagikan oleh guru	15'
	❖ Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen "Pohon Waru Depan Rumah" karya Muhajir Arrosyid	30'
	❖ Siswa mempresentasikan hasil diskusi dari kelompok masing-masing di depan	25'

	<p>kelas secara bergantian</p> <p>❖ Siswa memberikan penilaian terhadap pekerjaan kelompok lain</p>	10'
Kegiatan Akhir	❖ Siswa mengumpulkan lembar kerja	5'
	❖ Siswa dan guru saling Tanya jawab tentang materi yang sudah diajarkan	15'
	❖ Siswa membuat kesimpulan mengenai materi yang sudah diajarkan secara bergantian	10'
	❖ Guru mengakhiri KBM	5'

IV. Sumber/Alat/Bahan

- ❖ Arrosyid, Muhajir. 2009. *Kumpulan Cerita Pendek Di Atas Tumpukan Jerami*. Semarang: Kontak Media.
- ❖ Nurgiyantoro, Burham. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Perss.
- ❖ Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- ❖ Wellek, Rene & Austin, Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

RUBRIK PENILAIAN

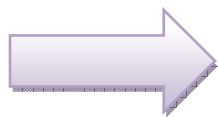
TUGAS INDIVIDU

No.	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Jika siswa dapat menceritakan kembali isi cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid dengan bahasanya sendiri.	30
2.	Jika siswa dapat menyebutkan dan menjelaskan konflik apa saja yang terjadi dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid.	35
3.	Jika siswa dapat menemukan dan menyebutkan hal-hal yang menarik dari cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid	35



TUGAS KELOMPOK

No.	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Jika siswa dapat menemukan unsur intrinsik dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid.	20
2.	Jika siswa dapat menganalisis unsur ekstrinsik (Biografi pengarang, psikologi sastra, dan sosiologi sastra) dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid.	50
3.	Jika siswa dapat mengkaitkan antara cerita dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid dengan kehidupan sehari-hari.	30



ULANGAN

No.	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Jika siswa dapat menyebutkan unsur-unsur pembangun karya sastra.	5
2.	Jika siswa dapat menjelaskan pengertian dari unsur intrinsik dengan bahasa sendiri.	5
3.	Jika siswa dapat menyebutkan dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra.	15
4.	Jika siswa dapat menjelaskan pengertian unsur ekstrinsik dengan bahasa sendiri.	5
5.	Jika siswa dapat menyebut dan menjelaskan unsur-unsur ekstrinsik yang membangun karya sastra.	10
6.	Jika siswa dapat menganalisis unsur intrinsik (tokoh, tema, latar, alur) dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid.	20
7.	Jika siswa dapat membuat biografi pengarang dari Muhajir Arrosyid.	10
8.	Jika siswa dapat menganalisis psikologi sastra dan sosiologi sastra dari cerpen “Pohon Waru Depan	15

	Rumah” karya Muhajir Arrosyid.	
9.	Jika siswa dapat menemukan dan menyebutkan amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya melalui cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid.	10
10.	Jika siswa dapat mengkaitkan cerita dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid dengan kehidupan sehari-hari.	5

**Lembar Penilaian Produk Silabus Sebagai
Rancangan Bahan Pembelajaran Sastra di
SMA Kelas X**

Nama Sekolah: SMA SANTO MIKAEL

Penelitian ini berjudul: *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen "Pohon Waru Depan Rumah" Karya Muhajir Arrosyid Serta Implementasinya Ddalam Silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas X*. Penelitian ini kemudian diuji coba pada tahap penilaian produk silabus oleh guru bahasa Indonesia SMA. Tujuan dari penilaian produk silabus sebagai bahan perencanaan pembelajaran di SMA adalah untuk mengukur tingkat validitas efektifitas dan efisiensi produk yang peneliti susun. Hasil dari penilaian tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk merevisi produk.

Berilah penilaian terhadap produk silabus dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Angka	Kriteria
1	Sangat kurang
2	Kurang
3	Cukup
4	Baik
5	Sangat baik

No.	Komponen yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Kejelasan identitas silabus				✓	
2.	Ketepatan kompetensi dasar					✓
3.	Ketepatan materi pokok pembelajaran			✓		
4.	Ketepatan pengalaman belajar			✓		
5.	Ketepatan indikator				✓	
6.	Ketepatan metode penilaian				✓	
7.	Ketepatan alokasi waktu				✓	
8.	Ketepatan sumber belajar				✓	

Warak, 17 Juni 2010

(Ryuni Handayani)

NIP.



**Lembar Penilaian Produk Rancangan
Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sebagai
Rancangan Bahan Pembelajaran Sastra di
SMA Kelas X**

Nama Sekolah: SMA SANTO MIKAEL

Penelitian ini berjudul: *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen "Pohon Waru Depan Rumah" Karya Muhajir Arrosyid Serta Implementasinya Ddalam Silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas X*. Penelitian ini kemudian diuji coba pada tahap penilaian produk RPP oleh guru bahasa Indonesia SMA. Tujuan dari penilaian produk RPP sebagai bahan perencanaan pembelajaran di SMA adalah untuk mengukur tingkat validitas efektifitas dan efisiensi produk yang peneliti susun. Hasil dari penilaian tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk merevisi produk.

Berilah penilaian terhadap produk RPP dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Angka	Kriteria
1	Sangat kurang
2	Kurang
3	Cukup
4	Baik
5	Sangat baik

No.	Komponen yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Kejelasan identitas silabus				✓	
2.	Ketepatan kompetensi dasar					✓
3.	Ketepatan materi pokok pembelajaran			✓		
4.	Ketepatan pengalaman belajar			✓		
5.	Ketepatan indikator				✓	
6.	Ketepatan metode penilaian			✓		
7.	Ketepatan alokasi waktu				✓	
8.	Ketepatan sumber belajar				✓	



LKS

TUGAS INDIVIDU

1. Bacalah cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid di depan kelas secara bergantian!
2. Setelah membaca cerpen yang berjudul “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid, cobalah ceritakan kembali dengan menggunakan bahasa kalian sendiri!
3. Temukan konflik yang terjadi dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid tersebut!
4. Kemukakan hal-hal yang menarik dari cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid!

TUGAS KELOMPOK

1. Bacalah cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid secara bergantian dengan teman sekelompok!
2. Temukan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid!
3. Analisislah unsur ekstrinsik dari cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid!
4. Jelaskan keterkaitan cerpen tersebut dengan kehidupan sehari-hari!

SOAL ULANGAN

1. Sebutkan unsur-unsur yang membangun karya sastra!
2. Apakah yang dimaksud dengan unsur intrinsik?
3. Sebutkan dan jelaskan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan unsur ekstrinsik!
5. Sebutkan dan jelaskan unsur ekstrinsik yang membangun karya sastra!
6. Analisislah tokoh,tema,latar, dan alur yang ada dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid!
7. Buatlah biografi pengarang dari Muhajir Arrosyid!
8. Analisislah psikologi sastra dan sosiologi sastra dari cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid!
9. Carilah amanat yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya melalui cerpen“Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid !
10. Carilah keterkaitan cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” karya Muhajir Arrosyid dengan kehidupan sehari-hari!

KUNCI JAWABAN



TUGAS INDIVIDU

1. Siswa membaca cerpen yang berjudul “Pohon Waru Depan Rumah” Karya muhajir Arrosyid di depan kelas secara bergantian.
2. Menceritakan kembali isi cerpen “Pohon Waru Depan Rumah”.

Pohon Waru Depan Rumah Karya Muhajir Arrosyid



Tunu dan Tati adalah pasangan suami istri. Mereka tinggal di daerah perkotaan yang jauh dari keluarganya. Tunu memiliki orang tua yang tinggal dikampung. Sejak kecil Tunu memiliki keinginan untuk menanam pohon waru didepan rumahnya. Pada akhirnya saat Ia memiliki istri dan mulai tinggal bersama istrinya, Tunu segera menanam pohon waru itu persis didepan rumahnya.

Pada suatu hari, Tati menerima surat dari kampung yang ditujukan kepada suaminya yaitu Mas Tunu. Tati merasa heran kenapa saat surat itu diberikan pada

suaminya, suaminya tidak segera membukanya hingga berhari-hari. Hal inilah yang menyebabkan Tati menjadi semakin penasaran. Sebenarnya bukan masalah amplop biru saja yang mengangjal di hati Tati, masih ada masalah lain yakni tentang pohon waru yang ditanam suaminya di depan rumahnya. Akhirnya pada suatu malam hari sehabis maghrib tati duduk berdua dengan suaminya dan segera bertanya apa yang dirasakannya.

Dengan begitu Tunu baru mau menceritakan tentang kedua masalah yang selalu mengganggu pikiran Tati itu. Ternyata Tunu memiliki banyak kenangan dimasa kecilnya dengan pohon waru yang selalu ada dan menemaninya dalam suka dan dukanya. Itulah jawaban singkat dari pertanyaan yang pertama. Pertanyaan yang kedua yaitu tentang amplop biru. Tak lama kemudian setelah Tati bertanya, Tunu segera masuk kedalam rumah dan mengambilkan amplop biru yang dimaksudkan istrinya tadi. Tunu segera mempersilahkan istrinya untuk membaca surat tersebut. Isi surat tersebut hanya beberapa baris saja yang isinya mengabarkan bahwa ibunya sakit.

Setelah membaca surat itu badan Tunu langsung menggigil. Dan Ia segera memandangi perut istrinya yang sedang hamil. Dia sempat berfikir dulu ia pernah tinggal didalam perut Ibunya yang sekarang membengkak karena penyakit. Dengan diceritakannya masalah-masalah yang selama ini mengganjal dihati Tati, Tati merasa lega.

(Sumber: Arrosyid, Muhajir. Kumpulan Cerita Pendek Di Atas Tumpukan Jerami. 2009. Semarang: Kontak Media).

3. Konflik yang terjadi dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” adalah:
 - a. Kurangnya keterbukaan dalam suatu hubungan atau keluarga.
 - b. Rasa ingin tahu yang sangat besar membuat seseorang melakukan hal yang tak masuk akal.
 - c. Adanya masalah yang hanya dipendam saja atau tak diungkapkan.
4. Hal-hal yang menarik dari cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” adalah:
 - a. Ceritanya menarik
 - b. Banyak menyiratkan pesan moral yang patut untuk diteladani.
 - c. Bahasa yang digunakan mudah dipahami.
 - d. Alur ceritanya mudah untuk diikuti.

TUGAS KELOMPOK

1. Membaca cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” secara bergantian dengan anggota kelompok.
2. Unsur intrinsik dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah”
 - a. Tokoh:
 - Tati : tokoh utama
 - Tunu : tokoh protagonis
 - Sumu : tokoh tambahan

- Teman-teman Tati : tokoh tambahan

b. Latar

- Latar tempat

- Di kota : di ruang makan, di ruang tamu, di bawah pohon waru.
- Di kampung : di depan rumah, di atas pohon waru, di sungai.

- Latar waktu

Masa sekarang dan masa lalu yang diceritakan secara rinci dari pagi hingga pagi lagi.

- Latar sosial

menceritakan tentang kehidupan suatu keluarga yang terjadi konflik, karena kurang adanya keterbukaan, yang mengakibatkan orang lain menjadi menerka-nerka dan mencari tahu sendiri jawaban dari yang dipikirkannya.

c. Alur

Alur dalam cerita ini adalah *flashback*, karena menceritakan kejadian di masa sekarang dan masa lalu yang pernah dialaminya dahulu.

d. Amanat

- Selalu terbuka kepada siapa saja
- Jika ada masalah, ungkapkanlah jangan hanya dipendam saja
- Bersabarlah dalam menyelesaikan masalah
- Jangan terburu-buru dalam mengambil keputusan, pikirkanlah akibat

yang akan terjadi.

➤ Selesaikan masalah dengan kepala dingin.

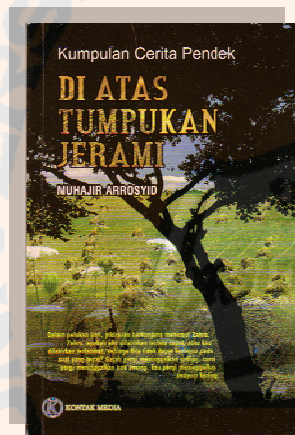
e. Tema

Tentang kurangnya keterbukaan.

3. Unsur ekstrinsik dalam cerpen “Pohon Waru Depan Rumah”

a. Biografi pengarang

Biografi Muhajir Arrosyid



Muhajir Arrosyid adalah salah satu penulis muda di Indonesia. Ia dilahirkan pada tanggal 2 November 1981 di Cabean, Sidorejo, Karangawen, Demak. Muhajir Arrosyid merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, yaitu tiga laki-laki dan satu perempuan. Ayah dan ibunya berasal dari desa yang sama yaitu desa Cabean, Sidorejo, Karangawen,

Demak.

Pendidikan Muhajir Arrosyid dimulai di TK Sidodadi 2, SD Tegalwaru 3, MTS Filia Karangawen, MAN 1 Semarang, dan dilanjutkan di IKIP PGRI pada tahun 2000. Saat kecil kesempatan bermain Muhajir sangat kurang, karena sehabis sekolah Ia harus menyalakan dammar-damar, lampu minyak yang terbuat dari botol bekas. Tugas lainnya adalah memasukkan ayam-ayam dikandang dan sisa waktunya dihabiskan untuk bermain layang-

layang di sawah dekat rumahnya.

Muhajir Arrosyid tertarik pada seni sejak Ia kecil. Setiap tahun Madrasah yang dipimpin oleh ayahnya mengadakan acara haflah akhir sanah. Dalam acara tersebut diselenggarakan pementasan seni baca puisi dan drama. Saat itu Muhajir masih bersekolah di TK Sidodadi 2, Ia sudah disuruh ayahnya untuk membacakan puisi di depan umum. Hal itulah yang membuat Muhajir keranjingan terhadap puisi dan pada tahun 2000 Ia melanjutkan kuliah di IKIP PGRI Semarang. Saat kuliah inilah Ia mulai bergabung dengan teater Gema. Di teater tersebut Muhajir berusaha belajar untuk menjadi pemain, sutradara, dan juga penulis naskah. Di kampus ini Muhajir belajar menulis dengan bergabung dengan Lembaga Press Mahasiswa (LPM) Vokal.

Muhajir merupakan anak yang pintar dan kreatif dalam menuangkan ide-idenya kedalam karyanya. Biasanya karya-karyanya memuat tentang makna realitas sosial yang sedang terjadi pada saat ini. Karya-karya yang telah dihasilkannya diantaranya adalah cerpen yang berjudul Langit-Langit Kelabu, Selantun Mimpi, Di Atas Tumpukan Jerami, Menggambar Bulan Di Atas Gendongan, Berdamai Dengan Ayam, Di Kepung Takbir, dan lain-lain. Banyak orang yang bangga mengikuti gaya orang kota agar tidak dicemooh “ndeso”, namun berbeda dengan Muhajir Ia lebih senang membanggakan ke”ndesoan”nya. Semua ini tergambar dalam cerpen-cerpen yang ditulis olehnya.

b. Psikologi sastra

➤ Tati

Dalam cerpen ini tokoh Tati diceritakan terlalu gegabah dalam menyelesaikan masalah. Ia memiliki tingkat emosional yang cukup tinggi untuk mengetahui apa yang membuat Ia penasaran. Hingga banyak cara Ia lakukan.

➤ Tunu

Tokoh Tunu dalam cerpen ini diceritakan sangat sabar dalam menghadapi istrinya. Ia juga bisa menahan emosinya sehingga Ia lebih banyak diam atau tidak banyak berkata apa-apa. Dalam menyelesaikan suatu masalahpun terlihat sangat berhati-hati.

➤ Sumu

Sumu adalah kakak dari Tunu. Sumu memiliki kepribadian yang sangat baik dan sabar dalam menghadapi masalah. Tingkat emosional tokoh ini sangatlah terkendali, karena Sumu merupakan pribadi yang dewasa dan bernalar. Cerita ini terlihat dalam surat yang dikirimkan Sumu kepada Tunu, bahasa yang dipergunakan Sumu sangatlah santun.

➤ Teman-teman Tati

Teman-teman Tati dalam cerpen ini tidak disebutkan siapa saja namanya, namun dalam cerpen ini teman-teman Tati tergambar bahwa mereka terlalu mudah untuk mengambil keputusan tanpa memikirkan

resikonya. Selain itu mereka lebih mengandalkan emosional sesaat tanpa berpikir panjang. Dalam cerita ini teman-teman Tati selalu memberikan saran-saran kepada Tati yang tidak masuk akal atau berlebihan.

c. Sosiologi sastra

Cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid ini diceritakan dengan suasana pedesaan yang masih kental. Ini terlihat saat Tunu menceritakan kehidupan di masa lalunya saat Ia masih tinggal di Kampung bersama dengan orangtuanya. Hal ini terlihat pada saat Tunu bermain di atas pohon waru, mandi di sungai bersama dengan teman-temannya.

4. Keterkaitan cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” dengan kehidupan sehari-hari adalah:

- a. Cerpen ini menceritakan tentang konflik yang sudah biasa dialami dalam keluarga.
- b. Cerpen ini memberikan gambaran tentang suatu masalah yang terjadi dalam keluarga dan penyelesaiannya.

SOAL ULANGAN

1. Unsur-unsur yang membangun karya sastra:
 - a. Unsur intrinsik
(Tokoh, latar, alur, tema, amanat).
 - b. Unsur ekstrinsik
(Biografi pengarang, psikologi sastra, sosiologi sastra).
2. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 23). Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita.
3. Unsur intrinsik yang membangun karya sastra antara lain adalah:
 - a. Tema
Tema ialah gagasan, ide, atau pikiran utama dalam karya sastra yang terungkap secara jelas atau terselubung (tersembunyi). Sebuah tema dapat dijabarkan atas beberapa pokok masalah. Untuk dapat menemukan tema dalam sebuah cerita yang kita baca perlu memperhatikan dan memahami bagian cerita yang melukiskan keadaan memuncak, klimaks, dan penyelesaian cerita. Pada bagian inilah yang akan sangat menolong kita untuk membuka tabir hal-hal tersirat sebelumnya dan juga

mengungkapkan keutuhan cerita (Hendy, 1984: 66).

b. Tokoh

Tokoh cerita merupakan tokoh ciptaan pengarang. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka Ia harus bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Tokoh cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. untuk itu tokoh cerita hendaknya bersifat alami, memiliki sifat *lifelikeness* “kesepeertihidupan”.

c. Latar

Latar atau *setting* adalah landasan tumpu yang menyanan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, *Via* Nurgiyantoro, 1995: 216).

d. Alur

Alur merupakan salah satu unsur fiksi yang sangat penting. Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Staton, *Via* Nurgiyantoro, 1995:113). Menurut Kenny, *Via* Nurgiyantoro, 1995: 113 mengemukakan bahwa Alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita

yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat.

e. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya (cerpen atau novel) kepada pembaca atau pendengar (Hartoko, 1986: 10). Dalam kebanyakan karya sastra lama amanat disampaikan secara tersurat, sedangkan dalam karya sastra modern, pesan yang disampaikan biasanya dikemukakan secara tersirat.

4. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 24). Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita dalam sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi di dalamnya

5. Unsur ekstrinsik yang membangun karya sastra antara lain:

a. Biografi pengarang

Biografi juga dapat dikatakan sebagai rangkaian kisah nyata kehidupan seseorang. Sebuah biografi dapat dikatakan bersifat ilmiah jika riwayat hidup tersebut ditulis berdasarkan sumber-sumber yang dapat dicetak. Biografi dapat berbentuk atau bersifat roman, yaitu bila riwayat hidup tersebut mengandung unsur-unsur rekaan.

b. Psikologi sastra

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya (Kutha, 2004: 342).

c. Sosiologi sastra

Sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat.

6. Analisis

a. Tokoh

- Tati : tokoh utama
- Tunu : tokoh protagonis
- Sumu : tokoh tambahan
- Teman-teman Tati : tokoh tambahan

b. Latar

- Latar tempat
 - Di kota : di ruang makan, di ruang tamu, di bawah pohon waru.
 - Di kampung : di depan rumah, di atas pohon waru, di sungai.
- Latar waktu

Masa sekarang dan masa lalu yang diceritakan secara rinci dari pagi hingga pagi lagi.

- Latar sosial

menceritakan tentang kehidupan suatu keluarga yang terjadi konflik, karena kurang adanya keterbukaan, yang mengakibatkan orang lain menjadi menerka-nerka dan mencari tahu sendiri jawaban dari yang dipikirkannya.

c. Alur

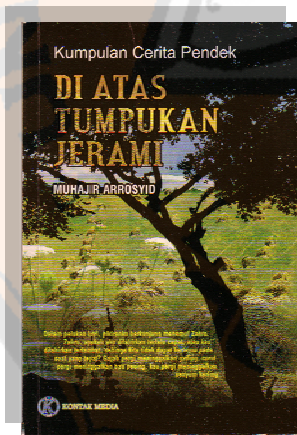
Alur dalam cerita ini adalah *flashback*, karena menceritakan kejadian di masa sekarang dan masa lalu yang pernah dialaminya dahulu.

d. Tema

Tentang kurangnya keterbukaan.

7. Biografi pengarang

Biografi Muhajir Arrosyid



Muhajir Arrosyid adalah salah satu penulis muda di Indonesia. Ia dilahirkan pada tanggal 2 November 1981 di Cabean, Sidorejo, Karangawen, Demak. Muhajir Arrosyid merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, yaitu tiga laki-laki dan satu perempuan. Ayah dan ibunya berasal dari desa yang sama yaitu desa Cabean, Sidorejo, Karangawen,

Demak.

Pendidikan Muhajir Arrosyid dimulai di TK Sidodadi 2, SD Tegalwaru 3, MTS Filia Karangawen, MAN 1 Semarang, dan dilanjutkan di

IKIP PGRI pada tahun 2000. Saat kecil kesempatan bermain Muhajir sangat kurang, karena sehabis sekolah Ia harus menyalakan dammar-damar, lampu minyak yang terbuat dari botol bekas. Tugas lainnya adalah memasukkan ayam-ayam dikandang dan sisa waktunya dihabiskan untuk bermain layang-layang di sawah dekat rumahnya.

Muhajir Arrosyid tertarik pada seni sejak Ia kecil. Setiap tahun Madrasah yang dipimpin oleh ayahnya mengadakan acara hafiah akhir sanah. Dalam acara tersebut diselenggarakan pementasan seni baca puisi dan drama. Saat itu Muhajir masih bersekolah di TK Sidodadi 2, Ia sudah disuruh ayahnya untuk membacakan puisi di depan umum. Hal itulah yang membuat Muhajir keranjingan terhadap puisi dan pada tahun 2000 Ia melanjutkan kuliah di IKIP PGRI Semarang. Saat kuliah inilah Ia mulai bergabung dengan teater Gema. Di teater tersebut Muhajir berusaha belajar untuk menjadi pemain, sutradara, dan juga penulis naskah. Di kampus ini Muhajir belajar menulis dengan bergabung dengan Lembaga Press Mahasiswa (LPM) Vokal.

Muhajir merupakan anak yang pintar dan kreatif dalam menuangkan ide-idenya kedalam karyanya. Biasanya karya-karyanya memuat tentang makna realitas sosial yang sedang terjadi pada saat ini. Karya-karya yang telah dihasilkannya diantaranya adalah cerpen yang berjudul Langit-Langit Kelabu, Selantun Mimpi, Di Atas Tumpukan Jerami, Menggambar Bulan Di Atas Gendongan, Berdamai Dengan Ayam, Di Kepung Takbir, dan lain-lain.

Banyak orang yang bangga mengikuti gaya orang kota agar tidak dicemooh “ndeso”, namun berbeda dengan Muhajir Ia lebih senang membanggakan ke”ndesoan”nya. Semua ini tergambar dalam cerpen-cerpen yang ditulis olehnya.

8. Analisis

a. Psikologi sastra

➤ Tati

Dalam cerpen ini tokoh Tati diceritakan terlalu gegabah dalam menyelesaikan masalah. Ia memiliki tingkat emosional yang cukup tinggi untuk mengetahui apa yang membuat Ia penasaran. Hingga banyak cara Ia lakukan.

➤ Tunu

Tokoh Tunu dalam cerpen ini diceritakan sangat sabar dalam menghadapi istrinya. Ia juga bisa menahan emosinya sehingga Ia lebih banyak diam atau tidak banyak berkata apa-apa. Dalam menyelesaikan suatu masalahpun terlihat sangat berhati-hati.

➤ Sumu

Sumu adalah kakak dari Tunu. Sumu memiliki kepribadian yang sangat baik dan sabar dalam menghadapi masalah. Tingkat emosional tokoh ini sangatlah terkendali, karena Sumu merupakan pribadi yang dewasa dan bernalar. Cerita ini terlihat dalam surat yang dikirimkan Sumu

kepada Tunu, bahasa yang dipergunakan Sumu sangatlah santun.

➤ Teman-teman Tati

Teman-teman Tati dalam cerpen ini tidak disebutkan siapa saja namanya, namun dalam cerpen ini teman-teman Tati tergambar bahwa mereka terlalu mudah untuk mengambil keputusan tanpa memikirkan resikonya. Selain itu mereka lebih mengandalkan emosional sesaat tanpa berpikir panjang. Dalam cerita ini teman-teman Tati selalu memberikan saran-saran kepada Tati yang tidak masuk akal atau berlebihan.

b. Sosiologi sastra

Cerpen “Pohon Waru Depan Rumah” Karya Muhajir Arrosyid ini diceritakan dengan suasana pedesaan yang masih kental. Ini terlihat saat Tunu menceritakan kehidupan di masa lalunya saat Ia masih tinggal di Kampung bersama dengan orangtuanya. Hal ini terlihat pada saat Tunu bermain di atas pohon waru, mandi di sungai bersama dengan teman-temannya.

9. Amanat

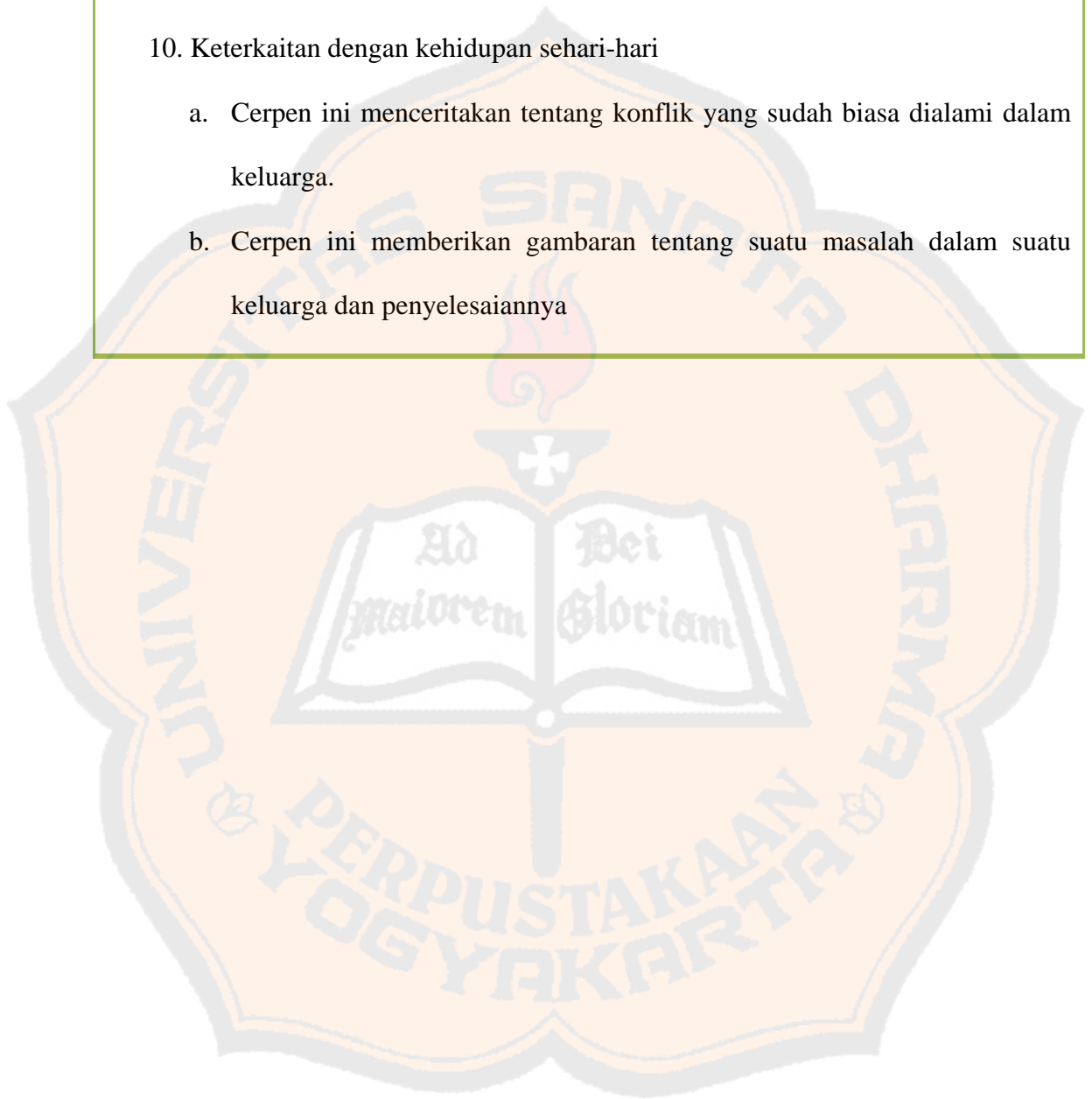
- Selalu terbuka kepada siapa saja
- Jika ada masalah, ungkapkanlah jangan hanya dipendam saja
- Bersabarlah dalam menyelesaikan masalah
- Jangan terburu-buru dalam mengambil keputusan, pikirkanlah akibat yang

akan terjadi.

- Selesaikan masalah dengan kepala dingin.

10. Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari

- a. Cerpen ini menceritakan tentang konflik yang sudah biasa dialami dalam keluarga.
- b. Cerpen ini memberikan gambaran tentang suatu masalah dalam suatu keluarga dan penyelesaiannya





Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

Nomor : 092 / Pnt/Kajur/IPBS/ VI / 2010
Hal : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah
SMA . Santo Mikael
Warak , Surberad Maki Sleran
Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Ony. Sulistowati
No. Mahasiswa : 091224046
Program Studi : PBSID
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Semester : X (Sepuluh)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMA. St. Mikael
Waktu : Juni 2010
Topik/Judul : "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen "Pohon Waru Depan Rumah" Karya Muhajir Arrosyid Serta Implementasinya Dalam Silabus dan RPP"

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 Juni 2010

u.d. Dekan,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



C. Tjandjari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 1960

Tembusan Yth.:

1. _____
2. Dekan FKIP

BIODATA



Ony Sulistiowati dilahirkan di Sleman, 1 Juli 1987 dari pasangan Bapak Suharman dan Ibu Sri Mulyani. Alamat rumah di Sapen, Umbulmartani, Ngemplak Sleman Yogyakarta. Putri kedua dari tiga bersaudara ini, mengawali pendidikan dasarnya pada tahun 1993 di SD N Umbulwidodo, lulus pada tahun 1999. Setelah lulus, Ia melanjutkan pendidikannya di SLTP N 3 Pakem, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Cangkringan dan lulus pada tahun 2005. Pada tahun yang sama, Ia melanjutkan kuliah di Universitas Sanata Dharma, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID).

Selain aktif dalam kegiatan kuliah, Ia juga pernah mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) mengajar di SMA Santo Mikael, Warak dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Jurnalistik di Stasiun Radio Unisi Yogyakarta. Ia mengahiri kuliah dengan menyelesaikan skripsi pada tahun 2010 yang berjudul “ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK CERPEN POHON WARU DEPAN RUMAH KARYA MUHAJIR ARROSYID SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM SILABUS DAN RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SMA KELAS X”.